KEPEMIMPINAN AGUS MUHAMMAD NIDHOM ASRORI BAGI KOMUNITAS *COPLER* DI PONDOK PESANTREN *RAUDLATUL 'ULUM* CEMENGKALANG SIDOARJO

(Studi Karismatik Kiai Muda di Kalangan Generasi Milenial)

SKRIPSI

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

Oleh:

M. TAUFIKUR RACHMAN ALFARIDZI

NIM: E71214028

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh **M. Taufikur Rachman Alfaridzi** Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 23 Januari 2019

Pembimbing I

Drs. Tasmuji, M.Ag
NIP. 196209271992031005

Pembimbing II

Fikri Mahzumi, M.Fil.I
NIP. 198204152015031001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh **M. Taufikur Rachman Alfaridzi** ini telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 7 Februari 2019

Mengesahkan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Dekan,

Dr. Kunawi, M. Ag
NIP. 196409181992031002

Tim Penguji:
Ketua,

Drs. Tasmuji, M.Ag
NIP. 196209271992031005

Sekretaris,

Fikri Mahzumi, M.Fil.I
NIP. 198204152015031001

Penguji I,

Dr. H. Ghozi, Lc, M.Fil.I
NIP. 197710192009011006

Penguji II,

Syaifulloh Yazid, M.A
NIP. 197910202015031001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : M. Taufikur Rachman Alfaridzi

NIM : E71214028

Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 23 Januari 2019

Saya yang menyatakan,

M. Taufikur Rachman Alfaridzi

E71214028

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : *M. Taufikur Rachman Alfaridzi*
NIM : *E71214028*
Fakultas/Jurusan : *Usbuluddin dan Filsafat / Aqidah Filsafat Islam*
E-mail address : *rachmanalfaridzi@gmail.com*

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
■ *Sekripsi* ☐ *Tesis* ☐ *Desertasi* ☐ *Lain-lain (.....)*
yang berjudul :
Kepemimpinan Agus Muhammad Nidhom Asrori bagi Komunitas Copler di Pondok Pesantren Raudlatul 'Ulum Cemengkalang Sidoarjo (Studi Karismatik Kiai Muda di Kalangan Generasi Milenial)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara fulltext untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 13 Februari 2019

Penulis

(M. Taufikur Rachman Alfaridzi)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Skripsi ini adalah studi tentang kepemimpinan karismatik seorang kiai muda yang bernama Agus Muhammad Nidhom Asrori bagi komunitas *copler* di pondok pesantren *Raudlatul 'Ulum.* Ada dua persoalan yang dikaji dalam skripsi ini, yaitu: (1) Bagaimana kepemimpinan karismatik Agus Muhammad Nidhom Asrori bagi komunitas *copler* di pondok pesantren *Raudlatul 'Ulum.* (2) Bagaimana kepemimpinan karismatik Agus Muhammad Nidhom Asrori bagi komunitas *copler* ini ditinjau menurut teori karismatik Max Weber. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui karisma dan timbulnya karisma Agus Muhammad Nidhom Asrori dalam memimpin komunitas *copler* di pondok pesantren *Raudlatul 'Ulum* dan menganalisisnya dalam perspektif teori karismatik Max Weber. Metode penelitian dalam skripsi ini dikaji dengan metode penelitian kualitatif, yaitu kajian lapangan (*field research*).

Dari hasil penelitian ini, ditemukan bahwa (1) Kepemimpinan karismatik Agus Muhammad Nidhom Asrori bagi komunitas *copler* meliputi beberapa kategori. *Pertama,* sebagai seorang pendakwah, Agus Muhammad Nidhom Asrori dipandang sebagai pendakwah yang dapat menciptakan karakter dengan model, gaya, serta variasi yang efektif yang selalu sesuai dengan apa yang dikehendaki komunitas *copler* yang notabenenya merupakan generasi milenial. *Kedua,* sebagai seorang "gus", Agus Muhammad Nidhom Asrori diyakini sebagai sosok figur yang akan menjadi penerang dan tokoh teladan bagi komunitas *copler*. *Ketiga,* sebagai tokoh masyarakat, Agus Muhammad Nidhom Asrori dinilai sebagai tokoh pengayom yang dapat membimbing dan mengarahkan komunitasnya. *Keempat,* sebagai seorang pemimpin komunitas, Agus Muhammad Nidhom Asrori dipandang sebagai pemimipin yang dapat mewarnai lingkungan komunitasnya. (2) Perspektif teori karismatik Max Weber melihat bahwa karisma dari sosok Agus Muhammad Nidhom Asrori ini merupakan sebuah kualitas diri yang terdapat dalam kepribadiannya, yang mana di anugerahi dari Allah SWT berupa kelebihan-kelebihan khusus dalam mempengaruhi pikiran, perasaan dan tingkah laku orang lain, khususnya pada anggota *copler* di pondok pesantren *Raudlatul 'Ulum.* Sehingga dalam suasana batin para pengikutnya, muncul perasaan mengagumi dan rela bersedia melakukan sesuatu yang dikehendaki oleh Agus Muhammad Nidhom Asrori ini. Sehingga dengan kemampuan yang dimilikinya, kini ia pun telah diakui dan memiliki banyak pengikut yang bergabung di komunitas *copler.* Dengan demikian, kebenaran karismatik Agus Nidhom ini relevan dengan teori karismatiknya Max Weber, sebagaimana yang dikatakan oleh Max Weber tentang teori karismanya, bahwa karisma adalah bakat, kelebihan, atau keistimewaan khusus seseorang yang merupakan anugerah pemberian dari Tuhan.

Kata kunci: Kepemimpinan, Komunitas *Copler,* Generasi Milenial, Teori Karismatik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **ii**

PENGESAHAN SKRIPSI ..... **iii**

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **iv**

MOTTO ..... **v**

PERSEMBAHAN ..... **vi**

ABSTRAK ..... **vii**

KATA PENGANTAR ..... **viii**

DAFTAR ISI ..... **xi**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 6
C. Tujuan Penelitian 6
D. Kegunaan Penelitian 7
E. Definisi Konseptual 8
F. Tinjauan Pustaka 11
G. Metode Penelitian 15
1. Jenis Penelitian 15
2. Sumber Data 16
3. Teknik Pengumpulan Data 17
4. Metode Analisis Data 19
5. Validasi Data 20
H. Sistematika Pembahasan …..... 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II LANDASAN TEORI 22

A. Teori Kepemimpinan 22
B. Teori Kepemimpinan Karismatik Marx Weber 26
C. Komunitas *Copler* 29

BAB III HASIL PENELITIAN 35

A. Lokasi Penelitian 35
B. Deskripsi Hasil Penelitian 36
1. Demografi Kelurahan Cemengkalang 36
2. Sejarah Pondok Pesantren *Raudlatul 'Ulum* 41
3. Sejarah Masuknya Komunitas *Copler* di Pondok Pesantren *Raudlatul 'Ulum* 46
C. Kepemimpinan Agus Nidhom Asrori bagi Komunitas *Copler* di Pondok Pesantren *Raudlatul 'Ulum* 50

BAB IV ANALISIS DATA 56

A. Agus Nidhom Asrori dan Sifat-sifat Karismatiknya 56
B. Tinjauan Perspektif Teori Karismatik Marx Weber 65

BAB V PENUTUP 72

A. Kesimpulan 72
B. Saran 74

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR PERTANYAAN INFORMAN

RIWAYAT HIDUP

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama Islam tersebar hingga ke seluruh penjuru dunia tak lain adalah karena dakwah. Dengan dakwahlah Rasulullah SAW menyampaikan agama Allah kepada para sahabat, selanjutnya para sahabat mendakwahkan agama ini kepada para tabi'in, kemudian para tabi'in menyampaikannya kepada generasi penerus mereka, demikian seterusnya.[1] Hingga Islam masuk ke indonesia pun juga tak lepas karena dakwah.

Tidak dapat disangkal lagi, bahwa Islam merupakan agama dakwah. Artinya Islam selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif dalam melakukan aktivitas dakwah. Oleh karena itu kegiatan dakwah di samping merupakan tugas mulia, juga secara terus-menerus harus selalu dilakukan dan dijalankan oleh siapapun, bagaimanapun, dan di manapun.[2] Memang setiap muslim dapat melakukan dakwah, namun sangat sedikit di antara mereka yang dapat menyampaikan dakwah dengan cara-cara yang indah, menarik, dan bijaksana penuh dengan hikmah. Padahal dengan cara-cara seperti inilah, orang tertarik kepada Islam. Dengan cara-cara seperti ini, orang memandang kehadiran Islam bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai kedamaian dan keselamatan sesuai dengan misinya *rahmatan lil'alamin*. Itulah dakwah, ia

[1] Nurcholish Majid, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1977), 22.
[2] Ibid., 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah ajakan yang disampaikan dengan cara-cara yang baik. Sebagaimana disebutkan di dalam al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125:

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦۖ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٢٥

125. Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk". (Q.S. An-Nahl: 125).[3]

Setiap dakwah atau seruan membutuhkan juru dakwah/penyeru dan yang dibutuhkan oleh seorang juru dakwah adalah unsur-unsur gerakannya dan semangatnya yang tinggi untuk menyebarluaskan ajaran-ajaran Islam serta menumbuh kembangkan dakwah. Seorang juru dakwah mempunyai pengaruh yang luar biasa, ia mendapat kedudukan sebagai tokoh panutan di dalam masyarakat.[4] Kedudukan inilah yang menjadi konsekuensi bahwa juru dakwah harus memiliki sifat-sifat dan kepribadian yang baik sebagai tuntutan tanggung jawab yang dipikul oleh seorang atau sekelompok juru dakwah yang memiliki kredibilitas dan kompetensi yang mumpuni, agar mampu meraih kemajuan dan hal-hal yang positif dalam melaksanakan kewajiban besar berdakwah.

Dengan demikian, seorang juru dakwah dalam penyampaian pesan atau materi ceramahnya, tentunya tidak asal-asalan. Akan tetapi materi

[3] Al-Aliyy, *Al Qur'an Dan Terjemahnya* (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2005), 224.
[4] H. Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1993), 170.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ceramahnya disampaikan dan disajikan dengan bahasa-bahasa yang indah, menarik dan memikat dengan sikap yang santun, ramah, bijaksana penuh hikmah, serta mudah dicerna dan diterima oleh masyarakat luas.

Komunitas *copler* merupakan sebuah tempat yang anggotanya kebanyakan adalah anak-anak muda (generasi milenial) dengan berbagai macam latar belakangnya tanpa memandang orang itu baik ataupun buruk. Komunitas ini berusaha mengajak untuk ikut berperan aktif dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan. Komunitas ini didirikan oleh Agus Muhammad Nur El-Yaqien Al-Ishaqi atau bisa juga disebut dengan "Gus Nico". Beliau merupakan putra dari Hadhrotusy Syaikh KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi (pendiri Pondok Pesantren As-Salafi Al-Fithrah sekaligus pendiri Jemaah *Al-Khidmah*). Sebagai putra dari seorang kiai, Gus Nico mempunyai gagasan untuk merangkul dan mengajak para remaja.[5] Beliau ingin melengkapi jangkauan dakwahnya dengan memfokuskan pada remaja. Beliau mendirikan komunitas ini didasarkan atas melihat keberadaan remaja di era modern seperti ini yang hanya mengisi kehidupannya dengan berfoya-foya.

Dengan latar belakang inilah, beliau mulai mengajak dan menarik remaja untuk ikut berperan serta dalam kegiatan yang dilakukan oleh komunitas ini. Dengan gaya yang khas beliau mampu membuat ketertarikan pada para remaja. Sehingga para remaja tersebut inilah merasa ada rasa tersendiri bila mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh komunitas ini.

[5] Agus Muhammad Nidhom Asrori, *Wawancara*, Sidoarjo, 7 Agustus 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Komunitas *copler* ini poros pusatnya berada di Pondok Pesantren As-Salafi Al-Fitrah Kedinding Kota Surabaya. Komunitas ini sudah menyebar di berbagai daerah bahkan luar negeri seiring berjalannya dengan perkembangan pengikutnya yang semakin meluas. Seperti halnya di Sidoarjo tepatnya di Pondok Pesantren *Raudlatul 'Ulum* yang berada di Kelurahan Cemengkalang Sidoarjo. Pondok pesantren inilah yang menjadi pusat komunitas *copler* di Sidoarjo. Agus Muhammad Nidhom Asrori atau akrab disebut dengan "Gus Nidhom", adalah tokoh yang menyebarkan dan menggagas komunitas *copler* di Sidoarjo. Beliau merupakan putra dari KH. Syaifuddin Madkhol (pendiri Pondok Pesantren *Raudlatul 'Ulum*). Gus Nidhom merupakan tangan kanan dari Gus Nico yang diberi kepercayaan untuk mengkoordinir dan memimpin komunitas *copler* yang ada di Sidoarjo. Dengan sifat ramah yang dimilikinya, beliau kini pun telah memiliki banyak pengikut yang bergabung di komunitas *copler*, karena melihat dari sisi beliau yang bisa mengajak remaja ke arah yang positif.

Komunitas ini sangat menarik perhatian bagi para remaja, apalagi pola dakwah komunitas *copler* sangat cocok bagi remaja. Dengan memadukan kegiatan agama juga disisipi dengan kegiatan yang menjadi kesenangan bagi remaja. Pola dakwah ini dilakukan agar anggota maupun pengikut komunitas *copler* yang umunya masih muda tidak merasa bosan dan jenuh. Sehingga komunitas ini mempunyai rasa tersendiri bagi anggota dan pengikutnya. Hal ini terbukti dengan remaja yang dulunya suka minum-minuman keras, karaoke, berfoya-foya, narkoba, *linglung* tidak jelas, bahkan membuat resah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di lingkungan masyarakatnya, sekarang lambat laun hidupnya terisi dengan kegiatan positif, perilaku positif yang agamis, dan jiwanya menjadi tenang.

Dengan demikian, telah tampak suatu karisma dari Gus Nidhom sebagai juru dakwah di komunitas *copler* Kelurahan Cemengkalang Sidoarjo. Berbicara tentang juru dakwah, tentunya tidak jauh beda dengan seorang pemimpin. Karena keduanya sama-sama mempunyai pengertian menuntun, membimbing, dan menunjukan jalan. Di dalam buku teori dan praktek kepemimpinan juga disebutkan tipologi seorang pemimpin yang termasuk di antaranya adalah tipe pemimpin karismatik. Menurut sosiolog Jerman Max Weber dalam buku dasar-dasar kepemimpinan, mendefinisikan bahwa seorang pemimpin yang karismatik sebagai seseorang yang seolah-olah diberi tugas khusus dan karena itu dikaruniai bakat-bakat khusus oleh Tuhan untuk memimpin sekelompok manusia mengarungi tantangan sejarah hidupnya.[6]

Dari definisi tersebut, jika dikaitkan dengan juru dakwah karismatik dapat diketahui bahwa seorang juru dakwah karismatik adalah sosok yang memang seolah-olah diberi karunia atau anugerah oleh Allah SWT yang berupa kelebihan-kelebihan khusus dalam mempengaruhi pikiran, perasaan dan tingkah laku orang lain. Sehingga dalam suasana batin para pengikutnya terdapat semacam rasa mengagumi dan mengagungkannya, dan bahkan mereka rela bersedia melakukan sesuatu yang dikehendaki pemimpinnya.[7]

Berdasarkan uraian singkat di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian secara mendalam mengenai tema ini dengan judul

[6] J. Rebiru, *Dasar-Dasar Kepemimpinan* (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1992), 5.
[7] H. Hadari Nawawi, *Kepemimpinan*, 174.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Kepemimpinan Agus Muhammad Nidhom Asrori bagi Komunitas *Copler* di Pondok Pesantren *Raudlatul 'Ulum* Cemengkalang Sidoarjo (Studi Karismatik Kiai Muda di Kalangan Generasi Milenial)".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dideskripsikan peneliti, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan suatu permasalahan, yaitu:

1. Bagaimana kepemimpinan karismatik Agus Muhammad Nidhom Asrori bagi komunitas *copler* di pondok pesantren *raudlatul 'ulum*?
2. Bagaimana kepemimpinan karismatik Agus Muhammad Nidhom Asrori dalam tinjauan teori karismatik Max Weber?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui kepemimpinan karismatik Agus Muhammad Nidhom Asrori bagi komunitas *copler* di pondok pesantren *raudlatul 'ulum*.
2. Untuk mengetahui kepemimpinan karismatik Agus Muhammad Nidhom Asrori dalam tinjauan teori karismatik Max Weber.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Kegunaan Penelitian

Yang dinamakan sebuah penelitian, di samping memiliki tujuan, di sisi lain juga memiliki kegunaan. Kegunaan penelitian yang ingin peneliti capai adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis:

   Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk memperluas wacana pengetahuan bagi masyarakat secara umum maupun bagi peneliti pribadi, serta berbagai pihak yang memiliki ketertarikan untuk mengkaji mengenai dinamika keilmuan dakwah. Penelitian ini akan menyelidiki dan menunjukkan apa yang mungkin pada mulanya terlihat sepeleh, namun ternyata mempertaruhkan keberlangsungan penyebaran Islam agar selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif dalam melakukan aktivitas dakwah. Oleh karena itu kegiatan dakwah ini di samping merupakan tugas mulia, juga secara terus-menerus harus selalu dilakukan dan dijalankan oleh siapapun, bagaimanapun, dan dimanapun.

2. Kegunaan Praktis:

   Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan salah satu rujukan bagi para da'i dalam melakukan aktivitas dakwah, serta dalam mengembangkan potensi sang da'i sebagai juru dakwah yang professional, berkarisma dan berakhlak mulia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Definisi Konseptual

Skripsi ini berjudul Berjudul **"Kepemimpinan Agus Muhammad Nidhom Asrori bagi Komunitas *Copler* di Pondok Pesantren *Raudlatul 'Ulum* Cemengkalang Sidoarjo (Studi Karismatik Kiai Muda di Kalangan Generasi Milenial)".** Supaya lebih mudah untuk dipahami, maka ada beberapa konsep yang berhubungan dengan penelitian ini yang perlu peneliti jabarkan terlebih dahulu, agar kedepanya tidak terjadi kesalahan dalam memahami maksud dari judul ini, di antaranya sebagai berikut:

1. Kepemimpinan

   Kepemimpinan adalah suatu kemampuan seseorang (pemimmpin) dalam mempengaruhi orang lain (orang yang dipimpin), sehingga orang lain tersebut bertingkah laku sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh pemimpin.[8] Maka, seorang pemimpin adalah sosok yang, dengan segenap potensi dan kewenangan yang ia miliki, mampu memotivasi, mengarahkan, dan menggerakkan orang lain untuk secara sadar dan sukarela agar ikut berpartisipasi dalam mencapai tujuan organisasi ataupun kelompoknya.

2. Komunitas *Copler*

   Komunitas *copler* adalah suatu komunitas atau perkumpulan yang didominasi oleh anak-anak muda dengan berbagai macam latar belakang yang berbeda. Komunitas ini berusaha mengajak dan menarik anak-anak muda untuk berpartisipasi dan berperan aktif

[8] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grapindo Persada, 2006), 288.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam melakukan aktivitas dakwah dan kegiatan-kegiatan rutinitas di dalamnya. Oleh karena itu kegiatan dakwah ini di samping merupakan tugas mulia, juga secara terus-menerus harus selalu dilakukan dan dijalankan oleh anggota *copler* bagaimanapun dan dimanapun. Selain itu, komunitas ini juga mencakup jangkauan dakwah jama'ah *Al-Khidmah* dengan memfokuskan pada anak-anak muda ataupun anak jalanan.[9]

3. Pondok Pesantren

Kata "pondok" berasal dari kata "*funduq*" (bahasa Arab) yang artinya ruang tidur, asrama atau wisma sederhana. Maka, dapat disimpulkan bahwa pondok adalah tempat penampungan sederhana dari para pelajar/santri yang jauh dari tempat asalnya. Sedangkan kata "pesantren" sendiri berasal dari kata pe-santri-an, di mana kata "santri" dalam Bahasa Jawa memiliki arti "murid". Jadi, dapat disimpulkan bahwa "pondok pesantren" adalah lembaga pendidikan dalam Islam yang mempelajari, mendalami, memahami, mengamalkan, dan menghayati ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. [10] Di dalam pondok pesantren biasanya dipimpin oleh seorang "kyai". Tujuan kyai sendiri di sini adalah untuk mengatur kehidupan pondok dan mengajarkan ilmu keagamaan kepada para santri. Seorang kyai biasanya menunjuk seorang santri senior untuk mengatur adik-adik

[9] KH. Syaifuddin Madkhol (Imam Khususi), *Wawancara,* Sidoarjo, 2 Desember 2018.
[10] Mohammad Daud Ali dan Habibah Daud, *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelasnya, mereka biasanya disebut "pengurus pondok". Tujuan para santri ini dipisahkan dari orang tua dan keluarga mereka adalah agar mereka bisa belajar hidup mandiri dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan dengan kyai dan juga dengan Tuhan.

4. Generasi Milenial

Generasi milenial (juga dikenal sebagai generasi Y) adalah kelompok demografi setelah generasi X (gen-X). Tidak ada batas waktu yang pasti untuk awal dan akhir dari kelompok ini. Para ahli dan peneliti biasanya menggunakan awal 1980-an sebagai awal kelahiran kelompok ini dan pertengahan tahun 1990-an hingga awal 2000-an sebagai akhir kelahiran.[11] Karakteristik generasi milenial berbeda-beda berdasarkan wilayah dan kondisi sosial-ekonomi. Namun, yang pasti generasi ini umumnya ditandai oleh peningkatan penggunaan dan keakraban dengan komunikasi, media, dan teknologi digital. Bahkan di sebagian besar belahan dunia lainnya, pengaruh mereka ini juga ditandai dengan peningkatan liberalisasi politik dan ekonomi, meskipun pengaruhnya masih diperdebatkan.

5. Teori Karismatik Max Weber

Secara bahasa kata "karisma" berasal dari bahasa yunani "*charisma*" yang memiliki arti karunia atau sebuah bakat khusus. Maksud dari bakat khusus di sini bukan merujuk kepada hal negatif (semisal kondisi cacat fisik maupun mental), melainkan lebih kepada

[11] "*Generasi Milenial*" dalam https://id.m.wikipedia.org/Diakses pada jam 19.00 WIB, 19 Januari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hal positif yang kebanyakan orang jarang memilikinya.[12] Dalam kamus ilmiah populer, kata "karisma" sendiri diartikan sebagai suatu kewibawaan atau suatu karunia yang diberikan oleh Tuhan kepada seseorang.[13] Menurut sosiolog Jerman Max Weber, memaknai karisma sebagai suatu gejala sosial yang terjadi pada seseorang dalam kurun waktu tertentu akibat dari kuatnya permintaan dari masyarakat terhadap legitimasi otoritas yang terjadi di masa itu. Weber menekankan bahwa yang menentukan kebenaran suatu karisma adalah pengakuan dari pengikutnya. Pengakuan atau kepercayaan kepada tuntutan kekuatan gaib inilah yang merupakan unsur integral dalam gejala karisma tersebut. Jadi, suatu karisma adalah sebuah pengakuan terhadap suatu tuntutan sosial. Dalam konteks lain, Weber juga mengartikan karisma sebagai sifat yang melekat pada seorang pemimpin dengan menyebut "pemimpin karismatik" adalah seseorang yang seolah-olah diberi tugas khusus dan karena itu dikaruniai bakat-bakat khusus oleh Tuhan untuk memimpin sekelompok manusia mengarungi tantangan sejarah hidupnya.

F. Tinjauan Pustaka

Sebagai bahan acuan dalam penelitian ini, peneliti berusaha mengkaji beberapa pembahasan yang berhubungan dengan tema ini, meskipun ide dalam penelitian ini berasal dari sebuah penelitian yang telah dilakukan dan

[12] *Ensiklopedi Nasional Indonesia* (Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1990), 46.
[13] Pius A. Partanto, M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), 333.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditunjang oleh beberapa penelitian lain yang berkaitan dengan yang peneliti bahas. Dalam tinjauan pustaka ini, peneliti menemukan beberapa penelitian yang sedikit relevan dengan tema yang peneliti kaji, di antaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mustaqim, yang berjudul *"Urgensi Majelis Zikir dalam Penyadaran Beragama bagi Pemuda: Studi tentang Copler Community di Gresik".*[14] Dalam penelitian ini Mustaqim membahas tentang kenakalan remaja dan bagaimana cara penanganan kenakalan remaja tersebut. Melalui majelis zikir inilah solusi dari penangan tentang kenakalan remaja tersebut bisa dikendalikan dengan membangkitkan kesadaran remaja dan mengetahui motif di balik remaja tersebut yang telah mengikuti komunitas *copler*. Teori yang dipakai dalam skripsi ini adalah prespektif teori tindakan dari Max Weber dan kontruksi realitas sosial dari Berger-Luckman.
2. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Moch. Lailul Hamam, yang berjudul *"Moralitas Remaja Urban: Analisis Teori Moral Al-Ghozali Terhadap Fenomena Perilaku Remaja Urban Kecamatan Driyorejo Kedamean Gresik".*[15] Dalam penelitian ini Hamam membahas tentang perilaku moral anak sekolahan yang buruk dan tidak mengambarkan seorang muslim karena mungkin remaja ini

[14] Mustaqim, "Urgensi Majelis Zikir dalam Penyadaran Beragama bagi Pemuda: Studi tentang *Copler Community* di Gresik" (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2017).

[15] Moch. Lailul Hamam, "Moralitas Remaja Urban: Analisis Teori Moral al-Ghozali TerhadapFenomena Perilaku Remaja Urban Kecamatan Driyorejo dan Kedamen Gresik" (Skripsi: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2015).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terpengaruh oleh lingkungannya dan belum bisa menyikapi secara dewasa. Dengan teori al-Gazhali ini diharapkan bisa mempengaruhi pendidikan, hati, dan orang tua agar mengedepankan akhlak bagi remaja dan bisa melatih jiwa supaya hidup lebih baik tidak memikirkan hawa nafsu untuk bersenang-senang saja.

3. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Zamzami, yang berjudul "*Dampak Spiritual Nasyid Al-Khidmah dalam Kehidupan Jemaah Al-Khidmah Desa Sungonlegowo Bungah Gresik*".[16] Dalam penelitian ini Zami hanya membahas tentang doktrin dan dimensi spiritual terkait dengan *nasyid Jemaah Al-Khidmah*. Bahwasanya dalam *nasyid Jemaah Al-Khidmah* terkandung doktrin ajaran Islam yang meliputi anjuran berzikir, selawat, pujian kepada para wali, doa, dan istigfar. Sedangkan dimensi spiritual yang ditemukan dalam *nasyid Jemaah Al-Khidmah* yaitu dimensi *khauf, raja', fana,* dan *mahabah.*
4. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Agung Dwi Aprilyanto, dengan judul "*Spiritualitas Pemuda Urban: Peran Manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jilani di Pondok Pesantren Aitam Nurul Karomah terhadap Pembentukan Spiritualitas Pemuda Kendangsari Surabaya*".[17] Dalam penelitian ini Agung membahas tentang

[16] Ahmad Zamzami, "Dampak Spiritual *Nasyid Al-Khidmah* dalam Kehidupan *Jemaah Al-Khidmah* Desa Sungon Legowo Bungah Gresik" (Skripsi: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2016).
[17] Agung Dwi Apriliyanto, "Spiritualitas Pemuda Urban: Peran Manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jilani di Pondok Pesantren Aitam nurul Karomah Terhadap Pembentukan Spiritualitas Pemuda

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagaimana pengaruh pemuda urban yang mengikuti pengajian manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jilani di pondok pesantren Aitam Nurul Karomah dalam membentuk spiritualitas. Dan hasil dari mengikuti kegiatan rutin tersebut adalah para pemuda hatinya menjadi lebih tenang dan pikirannya lebih terarah.

5. Tinjauan pustaka yang terakhir berasal dari penelitian yang dilakukan oleh Eka Ratna Sari, dengan judul "*Konsep Kepemimpinan Perempuan dalam Berpolitik Menurut Siti Musdah Mulia*".[18] Dalam penelitian ini Eka membahas tentang seorang wanita yang berhak untuk menjadi seorang pemimpin, seperti halnya Siti Musdah Mulia, tetapi menurut Syaikh Abdul Aziz tidak setuju dengan pemimpin wanita atau perempuan. Menurut Siti Musdah Mulia seorang perempuan ketika terjun ke jalur politik dan memimpin rakyat dia akan lebih keras dan tegas. Pejabat perempuan ini benar-benar akan mengeluarkan kemampuan yang dimilikinya agar bisa membuat masyarakat sejahtera seperti halnya seorang ibu yang mengasuh anaknya.

Berdasarkan uraian tinjauan pustaka diatas, tampak belum ada yang membahas secara spesifik tentang bagaimana Agus Nidhom Asrori dalam kepemimpinanya untuk menjadi panutan komunitas copler di Sidoarjo. Sehingga dari problem tersebut menarik peneliti untuk melakukan

---

Kendangsari Surabaya" (Skripsi: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2016).

[18] Eka Ratna Sari, "Konsep Kepemimpinan Perempuan dalam Berpolitik Menurut Siti Musdah Mulia" (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendalaman lebih jauh tentang kepemimpinan Agus Nidhom Asrori bagi komunitas *copler* di pondok pesantren *raudlatul 'ulum* Cemengkalang Sidoarjo.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu hal yang diperlukan dalam suatu penelitian. Penggunaan metode penelitian yang tepat dapat menghindari kemungkinan timbulnya penyimpangan-penyimpangan sehingga data yang diperoleh benar-benar objektif dan dapat dipertanggung-jawabkan. Oleh karena itu metode penelitian dalam karya ilmiah ini meliputi:

1. Jenis penelitian

   Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu kajian lapangan (*field research*) dan dengan pendekatan *deskriptif kualitatif,* yaitu mengumpulkan berbagai informasi dari hasil wawancara dengan narasumber yang berkaitan dengan objek penelitian untuk dijadikan bahan referensi dan sumber data.

2. Sumber data

   Dalam proses pencarian data, peneliti mengumpulkan berbagai sumber data yang diambil dari penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, baik yang sudah dipublikasikan maupun yang belum. Sumber data tersebut bisa berupa artikel, majalah, jurnal, buku, skripsi, tesis maupun internet. Dalam penelitian ini, peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data primer

Sumber data primer merupakan sumber data proporsional yang digunakan dalam penelitian ini. Sumber primer didapat melalui orang yang berada di lapangan, bersifat penjelasan di mana bersumber dari orang-orang pilihan. Maka di sini penulis ingin menetapkan persoalan untuk dibahas lebih tajam dengan sebagian persoalan saja. Guna dilandasi dengan tahap inovasi pada penjelasan untuk diperoleh keadaan di lapangan. Bahan yang akan diperiksa ialah kepemimpinan karismatik Agus Muhammad Nidhom Asrori pada komunitas *copler*. Dengan mengamati ruang lingkup aktivitas pada tema yang akan diperiksa, sebagai aktivitas yang dilaksanakan dalam komunitas *copler*. Pada saat memperoleh penjelasan yang akan dibutuhkan maka lewat pemeriksaan, yakni pembauran antara kegiatan memandang mendengar dan bertanya dengan cara tertata juga sistematis, yang nantinya jawaban tersebut tidak melebar dari pembahasan.

b. Data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber informasi pendukung dari sumber data primer, sumber data tersebut adalah data yang diperiksa melalui pendapat narasumber yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak kontan.[19] Data ini didapat dari sumber informasi data bersifat sebagai penunjang data pertama. Di dalam data ini ibarat mengutip gagasan dari masyarakat sekitar atau orang lain terhadap komunitas *copler*. Bentuk data yang ada contohnya buku-buku, dokumen resmi, dan yang lainnya. Pengambilan data adalah metode pengambilan dokumen (bahan-bahan yang tertulis) untuk dasar riset.

3. Teknik pengumpulan data

Dari data yang ada di atas adalah riset data sumber yang digunakan, maka metode pengambilan data yang diperoleh penulis, sebagai berikut:

a. Observasi

Dengan metode observasi sebagai permulaan penulis untuk memelajari kejadian dan bukti yang nantinya akan diperiksa.[20] Dasar juru tulis memakai cara ini, lantaran ditemukan beberapa data yang mampu diperiksa dengan cara berada di dalam lokasi yang akan diteliti. Metode ini bertujuan untuk mengarahkan data deskripsi yang akan diperiksa.[21]

Penulis terlibat langsung di lokasi yang akan diteliti dengan cara melihat kepemimpinan karismatik Agus Muhammad Nidhom Asrori yang menjadi panutan bagi

[19] Irfan Tamwifi, *Metode Penelitian* (Surabaya: Uinsa Press, 2014), 219.
[20] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II* (Yogyakarta: Adi Offset, 1989), 136.
[21] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alvabeta, 2007), 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunitas *copler* di Pondok Pesantren *Raudlatul 'Ulum* Kelurahan Cemengkalang Sidoarjo

b. Wawancara

Di dalam metode wawancara ini adalah metode menggabungkan data di mana data ini didapat dari mendengarkan pendapat seseorang secara lisan. Metode wawancara dibuat dari juru tulis melalui literasi wawancara kepada informan[22] di mana terlebih dahulu sudah menjalani pemilahan untuk mendapatkan data yang akan dikaji lebih spesifik lagi tentang kepemimpinan karismatik Agus Muhammad Nidhom Asrori pada komunitas *copler* melalui seseorang yang bisa kita percayai dengan jelas.

Dengan metode yang dipakai, seseorang yang akan mengkaji dengan seseorang yang akan memberi informasi harus bisa memahami serta mengerti juga tidak ada tekanan untuk memberi informasi baik secara fisik juga mental dan informasi yang diberikan harus dengan transparan juga jujur. Maka informasi ini bisa didapat dengan valid dan cermat supaya bisa dipertanggungjawabkan menurut rasional juga kemasyarakatan. Hal ini berfungsi bagi penganalisisan informasi dengan kontan melalui komunitas *copler* untuk memperoleh fakta yang sebenarnya. Namun, bukan hanya

[22] Sutrisno Hadi, *Metodologi*, 192.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melalui metode ini saja tetapi sekiranya ada metode lain yang bisa digunakan secara valid itu bisa dimasukkan.

c. Dokumentasi

Bukan hanya dengan metode di atas namun metode ini juga bisa digunakan melalui dokumentasi. Dokumentasi ini untuk mengumpulkan data yang bisa digunakan lewat dokumen, yaitu seperti majalah, catatan harian, gambar, buku, notulen rapat, dokumen, dan lain sebagainya berhubungan dengan penelitian ini.

4. Metode Analisis Data

Metode analisis data ini berangkat dari artian segala informasi dari seseorang, yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis ini guna melihat kesahihan informasi untuk mempertanggungjawabkan kesahan informasi tersebut. Pemeriksaan ini menggunakan pendekatan kualitatif, dan orang beranggapan menganalisis informasi itu sangat sulit. Lantaran menganalisisnya tidak bisa dengan cara khusus.

Cara menganalisis diperoleh untuk pemeriksaan ini adalah deskriptif-kualitatif.[23] Berfungsi agar mengungkapkan kejadian atau fakta, faktor, dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenernya akan terjadi pada kepemimpinan karismatik Agus Muhammad Nidhom Asrori bagi

[23] Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunitas *copler* juga mempelajari maksud dari bahan yang nantinya akan diperiksa. Metode penganalisisan diawali melalui pemilahan informasi dan meninjau kembali informasi tersebut.[24] Jadi informasi yang sudah didapat nantinya akan dianalisis menggunakan teori karismatik Max Weber.

5. Validasi data

Dalam rangka pemeriksaan keabsahan data, peneliti menggunakan kriteria derajat kepercayaan (*credibility*), yakni dengan melakukan *inkuiri* seketat mungkin, sehingga mencapai kepercayaan terhadap hasil temuan, kemudian menunjukkan derajat kepercayaan terhadap hasil temuan dengan membuktikan kenyataan ganda penelitian. Sementara tekhnik pemeriksaan data, peneliti menggunakan teknik *triangulasi*, yaitu peneliti dapat me-*resceck* temuanya dengan membandingkan dengan berbagai sumber.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan merupakan bagian dari persyaratan suatu karya ilmiah yang terdiri dari berbagai bagian yang saling berhubungan antara satu sama lain. Adapun hasil penelitian ini akan dilaporkan dalam lima bab, masing-masing bab melingkupi suatu bahasan tertentu yang menunjang penelitian ini. Oleh karena itu, sistematika penulisan karya ilmiah ini adalah sebagai berikut:

[24] Nasution, *Metode Research* (Jakarta: Bumi Aksara, Cet. 8, 2006), 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi konseptual, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, adalah landasan teori yang meliputi: teori kepemimpinan, teori kepemimpinan Max Weber, dan komunitas *copler*.

Bab ketiga, menguraikankan hal-hal yang terkait dengan objek penelitian yang meliputi: demografi kelurahan Cemengkalang, sejarah pondok pesantren *Raudlatul 'Ulum*, sejarah masuknya komunitas *copler* di pondok pesantren *Raudlatul 'Ulum*, dan kepemimpinan Agus Muhammad Nidhom Asrori bagi komunitas *copler* di pondok pesantren *Raudlatul 'Ulum*.

Bab keempat, menganalisis kepemimpinan Agus Muhammad Nidhom Asrori bagi komunitas *copler* di pondok pesantren *Raudlatul 'Ulum* dalam tinjauan teori karismatik Max Weber.

Bab kelima, adalah penutup, di mana dari bab-bab sebelumnya ditarik kesimpulan dari hasil penelitian ini dan saran bagi kemungkinan penelitian selanjutnya. Adapun bagian akhir adalah lampiran-lampiran yang berkaitan dengan penyusunan skripsi ini yang meliputi: daftar pustaka, dokumentasi wawancara dengan narasumber, serta riwayat hidup peneliti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah kemampuan seseorang (pemimpin) untuk mempengaruhi orang lain (orang yang dipimpin), sehingga orang lain tersebut akan bertingkah laku sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh pemimpin.[1] Maka seorang pemimpin adalah sosok yang dengan segenap potensi dan kewenangan yang ia miliki, mampu memotivasi, mengarahkan, dan menggerakkan orang lain untuk secara sadar dan sukarela berpartisipasi di dalam mencapai tujuan organisasi atau kelompoknya. Di dalam pendapat lain, kepemimpinan diartikan sebagai kemampuan seseorang guna mempengaruhi, memotivasi, dan mengaktivasi aneka potensi dan sumber daya yang ada, sehingga organisasi yang dipimpinnya mampu berjalan secara efektif dalam rangka mengupayakan perwujudan tujuan-tujuannya.[2]

Menurut George Terry, kepemimpinan diartikan sebagai kegiatan untuk mempengaruhi orang lain agar mau bekerja dengan suka rela untuk mencapai tujuan kelompok. Sedangkan menurut Cyriel O'Donnell, kepemimpinan dimaksudkan sebagai cara mempengaruhi orang lain agar ikut serta dalam mencapai tujuan umum.[3]

---

[1] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grapindo Persada, 2006), 288.
[2] "*Kepemimpinan Politik yang Negarawan*" dalam http://www.setneg.go.id/Diakses pada jam 19.30 WIB, 19 Januari 2019.
[3] Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP–UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* (Bandung: Imperial Bakti Utama, 2007), 237.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di dalam buku yang ditulis oleh Alfan Alfian, di dalamnya dijelaskan bahwa terdapat 65 klasifikasi atas definisi kepemimpinan dari berbagai perspektif. Dan menurutnya hanya ada empat unsur dalam memahami pengertian kepemimpinan, di antaranya: *Pertama*, kepemimpinan itu adalah proses. *Kedua*, setiap kepemimpinan memiliki pengaruh. *Ketiga*, dalam konteks kepemimpinan terdapat suatu kelompok. *Keempat*, dan dalam kepemimpinan terdapat pencapaian tujuan. Sehingga dari keempat unsur tersebut, kepemimpinan dapat didefinisikan sebagai suatu proses di mana seseorang punya pengaruh dalam satu kelompok (organisasi) untuk menggerakkan individu lain meraih tujuan bersama.[4]

Sumber pengaruh yang dimiliki oleh seorang pemimpin bisa didapat secara formal maupun informal. Sumber pengaruh formal didapat oleh seorang pemimpin apabila ia berada pada posisisi jabatan tertentu dalam sebuah kelompok, memiliki dasar legalitas, diangkat secara resmi dan memiliki hak dan kewajiban yang tegas sesuai dengan jabatannya, seperti presiden di sebuah negara, ketua umum partai, ataupun direktur sebuah perusahaan.

Sedangkan sumber pengaruh seorang pemimpin informal atau yang tidak resmi, didapat dari organisasi atau kelompok masyarakat yang tidak formal, dan tidak tergantung pada acuan formal dan legitimasi. Sumber kepemimpinan informal ini sangat tergantung pada pengakuan kelompok dan komunitasnya. Sehingga seorang pemimpin harus memiliki kualitas yang

[4] M. Alfan Alfian, *Menjadi Pemimpin Politik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

benar-benar unggul. Contohnya seperti pemuka agama, tokoh masyarakat dan adat.[5]

Konsep tentang kepemimpinan erat kaitannya dengan kekuasaan dan wewenang. Kekuasaan (*power*) adalah setiap kemampuan untuk mempengaruhi pihak lain, sedangkan wewenang (*autority*) adalah kekuasaan yang ada pada seseorang atau sekelompok orang yang mempunyai dukungan atau mendapat pengakuan dari masyarakat. Penggunaan wewenang timbul tatkala masyarakat mulai mengatur pembagian kekuasaan dan menentukan penggunaannya.[6] Maka kekuasaan tanpa wewenang disebut sebagai kekuatan yang tidak sah. Oleh sebab itu kekuasaan harus mendapatkan pengakuan dan pengesahan dari masyarakat yang di sebut sebagai wewenang.

Max Weber membagi kepemimpinan dan wewenang menjadi tiga macam, yakni: tradisional, rasional dan karismatik.[7] Pengertian *pertama*, pemimpin tradisional mendapatkan wewenangnya di masyarakat berdasarkan ketentuan-ketentuan di masyarakat secara tradisional. Biasanya berkaitan dengan hubungan kekeluargaan, atau didapat secara turun temurun berdasarkan tradisi yang diwarisi, seperti raja.

Kedua, pemimpin rasional adalah kepemimpinan yang wewenangnya didasarkan pada hukum dan kaidah-kaidah yang berlaku dan ditaati oleh masyarakat. Pada masyarakat yang menerapkan nilai-nilai demokratis, biasanya pemimpin yang mendapatkan kekuasaan diberi kedudukan menurut

[5] Veithzal Rivai dan Deddy Mulyadi, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 4.
[6] Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 266.
[7] Ibid., 280-285.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jangka waktu tertentu dan terbatas. Wewenang rasional biasa disebut sebagai wewenang absah atau legal atau bikorasi. Contohnya seperti presiden, perdana menteri, gubernur, bupati, dan camat.

Dan *ketiga*, pemimpin karismatik yaitu didasarkan pada seseorang yang mempunyai kemampuan khusus yang didapatkan karena anugrah. Wewenang ini tidak diatur oleh kaidah-kaidah tradisional dan rasional, bahkan sifatnya cenderung irasional. Adakalanya wewenang karismatik bisa hilang dari seorang pemimpin manakala masyarakatnya sendiri telah berubah dan mempunyai faham yang berbeda. Dan karisma bisa saja bertahan dan bahkan meningkat sesuai dengan individu yang bersangkutan telah membuktikan manfaat bagi masyarakat dan pengikut-pengikutnya menikmatinya.

Dewasa ini, istilah ‘kepemimpinan karismatik’ sendiri telah semakin luas disematkan pada seseorang pemimpin tertentu yang sebenarnya menurut penulis sendiri kurang layak. Sebut saja para ketua umum partai politik nasional. Memang hampir dari mereka ini memiliki daya tarik dan popularitas, sehingga mereka dapat dikategorikan sebagai ‘pemimpin karismatik’. Namun, di sisi lain, hal ini justru memunculkan perdebatan dalam bidang politik dan sosiologi, mengenai apakah istilah ini sebaiknya ditiadakan saja atau tetap dipertahankan. Walaupun secara akademik, memang terdapat kecenderungan mempertahankan istilah karismatik ini dalam batas-batas tertentu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Teori Kepemimpinan Karismatik Marx Weber

Kepemimpinan dapat di pandang sebagai kemampuan yang melekat pada diri individu atau perseorangan. Ini menunjukan bahwa aspek tertentu dari seseorang telah memberikan suatu "penampilan berkuasa" dan sebagai akibatnya orang lain menerima perintahnya sebagai sesuatui yang harus diikuti (sang pemimpin dianggap memiliki anugrah yang luar biasa). Pemimpin tersebut diyakini mendapat bimbingan wahyu, memiliki kesakralan dan dapat menghimpun masyarakat atau golongan.[8] Sedangkan, Istilah 'karisma' berasal dari bahasa yunani yang berarti karunia (*gift*), anugerah atau pemberian. 'Karis' berarti menyukai, merujuk kepada kepribadian seseorang yang memiliki kepribadian yang menarik ataupun memiliki daya pikat, baik dalam segi penampilan maupun komunikasi, sehingga banyak orang yang menyukainya.[9] Artinya orang yang memiliki karisma berarti orang yang memiliki kelebihan, perbedaan dan keistimewaan dari pada yang lain.

Dalam wikipedia, karisma didefinisikan sebagai suatu sifat tertentu dari seseorang, yang membedakan mereka dari orang kebanyakan dan biasanya dipandang sebagai kemampuan atau kualitas supernatural, manusia super, atau paling tidak memiliki daya istimewa.[10] Karisma merupakan kemampuan khusus (wahyu, pulung, nubuah, keramat) yang ada pada diri seseorang. Kemampuan khusus ini melekat karena anugrah dari Tuhan. Orang-orang di sekitarnya mengakui kemampuan tersebut atas dasar

---

[8] Sukamto, *Kepemimpinan Kiai*, (Jakarta: Pustaka EP3ES, 1990), 22.
[9] Alfian, *Menjadi Pemimpin Politik*, 140.
[10] "*Kepemimpina*n" dalam http://id.wikipedia.org/wiki/Kepemimpinan/Diakses pada jam 20.00 WIB, 19 Januari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepercayaaan dan pemujaan, karena mereka menggangap bahwa sumber kemampuan tersebut berada di atas kemampuan dan kekuasaan manusia pada umumnya. Masyarakat akan masih mempercayai karismatik seseorang selama hal tersebut terbukti keampuhan dan maanfaatnya bagi masyarakat. Contohnya nabi, rasul, raja dan para pemimpin yang terkemuka sepanjang sejarah.[11]

Mengenai benar dan tidaknya Agus Nidhom disebut sebagai pemimpin karismatik, tentu akan penulis jabarkan pada bab selanjutnya. Memang dalam penjelasan 'pemimpin karismatik' sendiri terdapat pandangan yang mengatakan bahwa hal itu merupakan bawaan sejak lahir dan melekat secara alamiah. Akan tetapi di sisi lain, terdapat pula yang mengatakan bahwa karisma bisa dipelajari. Pendapat yang pertama memang dianggap paling kuat, namun jika kita merujuk kepada pendapat itu, bagaimana mungkin seseorang menjadi pemimpin karismatik bisa muncul di tengah-tengah masyarakat tanpa melalui seleksi sosial dan tanpa ujian kepemimpinan?. Menurut penulis pasti terdapat faktor non-pembawaan yang sangat berpengaruh, yakni faktor lingkungan yang mempertegas kepemimpinannya. Yang pasti, sebuah karisma merupakan sifat yang melekat pada diri seseorang sehingga memiliki daya pikat yang kuat.

Setidaknya terdapat beberapa faktor yang menunjukkan karismatiknya kepemimpinan seseorang,[12] Di antaranya faktor tirakat, guru spiritual, kepribadian, keturunan, kemampuan berdakwah serta memiliki kepekaan

[11] Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 282.
[12] Alfian, *Menjadi Pemimpin Politik*, 142.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tinggi terhadap masalah, artinya pemimpin tersebut faham dengan situasi, ia percaya diri sehingga mampu mempengaruhi orang lain secara mudah dan tidak sulit terpengaruh dengan orang lain. Pemimpin yang berkarisma cenderung menciptakan efek mitologis, supranatural dan berbagai kejadian ajaib sehingga menarik orang awam untuk mengkultuskan dan bahkan sampai memujanya. Pemimpin yang karismatk bagi kebanyakan orang Indonesia seperti sang ratu adil yang ditunggu kedatanganya untuk memperbaiki keadaan, atau menurut kepercayaan dari orang yahudi bagaikan Mesies, atau umat nasrani yang mempercayai hadirnya Yesus sang juru selamat yang muncul dari Nazaret.[13]

Menurut teori kepemimpinan karismatik, dalam masa krisis, pengikut akan mencari penyelamat, satria piningit, atau ratu adil. Di sini batasan karismatik bertumpu pada kesetiaan atau ketaatan kepada kesucian yang spesifik dan luar biasa, *heroisme* atau karakter teladan dari seorang individu, dan pola normatif atau perintah yang diwahyukan atau ditahbiskan oleh pemimpin tersebut (otoritas karismatik).[14]

Menurut Max Weber, kepemimpinan yang bersumber dari kekuasaan luar biasa disebut kepemimpinan karisma atau charismatic authority.[15] kepemimpinan karismatik ini diwarnai oleh indikator sangat besarnya pengaruh sang pemimpin terhadap pengikutnya. Kepemimpinan ini lahir karena memiliki kelebihan yang bersifat psikis dan mental serta kemampuan

[13] Ibid., 145.
[14] Ibid., 146.
[15] Max Weber, *The Theory of Sosial and Economic Organization*, (New York: The Free Press, 1966), 358.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertentu sehingga apa yang diperintahkannya akan dituruti oleh pengikutnya dan terkadang tanpa memperhatikan rasionalitas dari perintah tersebut. Jika dilihat lebih jauh, akan muncul kesan seakan-akan antara pemimpin dan pengikutnya ada daya tarik yang bersifat kebatinan atau *magic*.[16] 'Kepemimpian karismatik' bisa muncul tatkala masyarakat sedang mengalami krisis dan ketidakpastian. Seorang pemimpin karisma muncul dengan sebuah visi radikal yang menawarkan sebuah solusi untuk krisis itu, pemimpin menarik pengikut yang percaya ada visi itu, mereka mengalami beberapa keberhasilan yang membuat visi itu terlihat dapat dicapai, dan para pengikut dapat mempercayai bahwa pemimpin itu sebagai orang yang luar biasa.[17]

C. Komunitas *Copler*

Muhammad Nur El-Yaqien Al-Ishaqi atau lebih dikenal dengan "Gus Nico" adalah anak ke empat dari Hadhrotusy Syaikh KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi (pendiri Pondok Pesantren As-Salafi Al-Fithrah Kedinding Surabaya) dengan Nyai Hj. Sulistyowati. Gus Nico lahir pada tanggal 28 September tahun 1994. Gus Nico mempunyai empat saudara yaitu Ning Siera Annadia, Ning Sefira Assalafi, Muhammad Ayn El-Yaqien Al-Ishaqi (Gus Faiq), dan Ning Siela Assabarina. Gus Nico merupakan anak kesayangan dari Hadhrotusy Syaikh KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi. Hal ini dilihat dari perlakuan dan perhatian khusus Hadhrotusy Syaikh KH. Ahmad Asrori Al-

[16] Baharuddin dan Umiarso, Kepemimpinan Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Ar-Ruz, 2012), 47.
[17] Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 283.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ishaqi kepada Gus Nico sejak kecil. Memang sejak kecil Gus Nico mempunyai keistimewahan dan *nyeleneh*, salah satunya adalah Gus Nico bisa melihat bentuk rupa wajah seseorang dari amal perbuatan seseorang tersebut dan tidak pernah pakai alas kaki, meskipun begitu kakinya tidak pernah kotor.[18]

Gus Nico pernah sekolah formal pada saat duduk dibangku Sekolah Menengah Pertama Alkhairiyah Surabaya didaerah Semampir. Gus Nico juga pernah mondok di Pondok Pesantren Al-Islahiyyah Kemayan Kediri berguru pada KH. Najib Zamzami yang notabenenya murid dari ayahnya sendiri yaitu Hadhrotusy Syaikh KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi. Akan tetapi beliau hanya mondok beberapa bulan saja. Menginjak masa dewasa, Gus Nico pernah ditawari oleh salah satu ulama yaitu Habib Umar bin Hamid Al-Jailani untuk belajar di pondoknya dikota Makkah. Namun, ayahnya tidak memperbolehkannya dikarenakan Gus Nico mempunyai keistimewahan dan yang paling disayang.[19]

Gus Nico memang mempunyai sifat yang mudah bergaul tanpa memandang orang itu baik ataupun buruk dan selalu bersikap dewasa dalam keadaan apapun. Hal ini dibuktikan dengan ketika beliau setelah pulang dari modok di Al-Islahiyyah Kemayan Kediri, Gus Nico mulai bergaul pada anak-anak sebayanya di luar sekitaran pondok bahkan di luar daerah Surabaya seperti Gresik, Madura, dan Sidoarjo. Berkat keluhuran budi perkerti serta keluasan ilmu dan dengan menurunkan ilmu dari ayahnya yang seorang

[18] Agus Muhammad Nidhom Asrori, *Wawancara*, Sidoarjo, 9 Desember 2018.
[19] Agus Muhammad Nidhom Asrori, *Wawancara*, Sidoarjo, 9 Desember 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mursyid tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah juga sekaligus pendiri Jamaah Al-Khidmah, banyak anak-anak sebayanya yang mulai mengikuti langkah Gus Nico. Mulai sejak saat itu beliau mempunyai gagasan untuk mendirikan suatu komunitas yang memang komunitas tersebut sebagai media dakwah Gus Nico. Kemudian Gus nico memberi nama komunitasnya dengan nama "*copler*".

Maksud pemberian nama *copler* ini sebenarnya di ambil dari bahasa Ingris "*couple*" yang dalam kamus bahasa inggris kata ini berarti "penggandeng"[20] (orang yang menggandeng, mengajak, dan mendampingi)". Dari pengertian ini setelah ditelusuri memang ada kesesuaian makna tersebut dengan misi *copler* yakni mengajak dan mendampingi anak-anak muda untuk berperan ikut serta dalam majlis zikir sesuai dengan bidangnya masing-masing; misal ada yang hanya menjadi penjaga parkir, bagian memasak, dekor, dan lain sebagainya. Dengan ikut berperan dalam kegiatan *spiritual religius* ini diharapkan sedikit demi sedikit mereka akan terisi dengan spiritualitas yang merupakan kebutuhan dasar umat Islam.

Memang sejak sekitaran tahun 2007, *copler* sudah ada di lingkungan Pondok pesantren As-Salafi Al-Fithrah tepatnya di daerah Kedinding Lor Surabaya. Sebelum nama *copler* dikenal oleh banyak orang, ada istilah *Sczac*

[20] Istilah *Coupler* sering digunakan dalam bidang teknik dirgantara. Dalam kamus teknik dirgantara kata *Coupler* memiliki awalan C yang berarti "penggandeng", seperti istilah *antenna coupler*; berarti penggandeng anten, *compass coupler;* berarti penggandeng kompas. Istilah *coupler* juga ditemukan dalam bidang teknik informasi seperti kata *coustic coupler* yang mempunyai arti penggandeng akustik. Jadi kata *Copler* dalam komunitas ini adalah serapan dari istilah-istilah teknik yang dimaksudkan sebagai penggandeng, pembimbing anak-anak muda dalam berzikir. Lihat Pradipta, kamus referensi kata Indonesia, dalam http://referensi.org/ Diakses pada jam 14.00 WIB, 19 Januari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"seni creazy arek copler".[21] Awalnya sebutan nama *copler* itu hanya untuk beberapa santri pondok yang menemani dan mengabdi pada Agus Nico di pondok Pesantren As-Salafi Al-Fithrah Kedinding Surabaya. Beberapa santri yang termasuk anggota *copler* dulu yaitu antara lain Agus Nidhom, Baruhun, Wahed, Hafi, Hamse, dan Captain. Nama arti *copler* sendiri berbagai versi, antara lain ada yang mengartikan *copler* itu "komunitas podo teler". Diartikan *podo teler* itu bukan berarti mabuk minum-minuman keras atau hal yang lainnya, akan tetapi mabuk karena zikirnya, karena komunitas ini tidak bisa di pisahkan dengan Jamaah Al-Khidmah.[22] Ada juga yang mengartikan komuitas *copler* ini dengan sebutan penzikir sampai teler karena aktivitas yang dilakukan itu seperti istighosah, tahlil, manaqib, zikir, maulidurasul dan masih banyak lagi. Karena aktivitas itu dilakukan sampai larut malam maka bisa dibilang sampai teler. Juga ada yang mengartikan komunitas ini dengan artian "*couple*" atau "pasangan" yang berarti orang yang bisa merangkaikan dan mengandengkan. Dari arti ini bisa disimpulkan dengan misi yang dibuat adalah mengandeng para remaja untuk bisa berperan dalam kegiatan yang positif sedikit demi sedikit.

Banyak anak muda disekitar yang ingin bergabung dengan komunitas ini, karena sikap Gus Nico yang bisa merangkul, mempunyai kesabaran, dan mepunyai sifat kebijaksanaan bagi anggotanya. Dari remaja yang sukanya menghambur-hamburkan waktunya dengan kegiatan yang tidak penting atau kegiatan yang bersifat negatif, Gus Nico memberi arahan kegiatan yang

[21] Agus Muhammad Nidhom Asrori, *Wawancara*, Sidoarjo, 9 Desember 2018.
[22] Agus Muhammad Dliyaul Ibad Fillah, *Wawancara*, Sidoarjo, 12 Desember 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

positif pada komunitas ini sedikit demi sedikit. Setelah anggotanya semakin banyak dan meluas akhirnya Gus Nico mendeklarasikan terbentuknya *copler* pada tanggal 23 Mei 2009.

Harus diakui untuk merubah seseorang dari kelakuan yang buruk kemudian dijadikan untuk menuju kebagusan itu tidak bisa dilakukan secara langsung. Gus Nico mempunyai cara dan melakukannya secara bertahap, hal ini bisa dilihat waktu acara ulang tahun *copler* pertama dan kedua, Gus Nico tidak langsung mengadakan acara majelis zikir, akan tetapi mengadakan acara konser musik untuk menarik anggota supaya ikut bergabung. Baru acara ulang tahun *copler* yang ketiga Gus Nico memberi mandat supaya mengadakan acara majelis zikir meskipun kecil-kecilan dan itu diadakan pertama kali di *basecamp* jalan Panglima Sudirman Kota Gresik[23]. Sampai saat ini acara ulang tahun copler diakan setiap satu tahun sekali di Pondok Pesantren As-Salafi Al-Fithrah Gresik.

Dengan berjalannya waktu dan semakin terkenalnya komunitas *Copler* ini, menyebarlah komunitas ini diberbagai kota yang ada di Indonesia seperti Surabaya, Gresik, Sidoarjo, Lamongan, Tuban, Nganjuk, Semarang, Demak, Jakarta hingga luar Negri seperti Singapore dan Malaysia. Acara ulang tahun (haul akbar) *copler* dulu di setiap kota selalu ada, akan tetapi Gus Nico menyuruh agar dijadikan satu dan ditempatkan di Pondok Pesantren As-Salafi Al-Fithrah Gresik. Tujuan untuk menjadikan satu acara agar sesama

[23] Agus Muhammad Nidhom Asrori, *Wawancara*, Sidoarjo, 9 Desember 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anggota lebih akrab dan lebih saling mengenal satu sama yang lain dan supaya mereka mempunyai keluarga dari berbagai daerah.[24]

[24] Agus Muhammad Abdillah Al-Jazuli, *Wawancara*, Sidoarjo, 8 Desember 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Seperti halnya penelitian kualitatif pada umumnya, dibutuhkan suatu tempat lokasi yang menjadi sumber penggalian data. Maka lokasi yang diambil dalam penelitian ini berada di pondok pesantren *raudlatul 'ulum* yang terletak di kelurahan Cemengkalang, Kecamatan Sidoarjo. Peneliti mengambil lokasi tersebut karena beberapa alasan, di antaranya sebagai berikut:

1. Berawal dari ketertarikan peneliti ketika melihat komunitas *copler* yang semakin berkembang di daerah Sidoarjo. Terlebih lagi, komunitas ini telah masuk ke dalam pondok pesantren *raudlatul 'ulum*.
2. Kebetulan peneliti sendiri adalah anggota dari komunitas ini dan juga santri di pondok pesantren *raudlatul 'ulum*, dan sering mengikuti berbagai kegiatan yang diselenggarakan di sana.
3. Menurut peneliti, komunitas *copler* di pondok pesantren *raudlatul 'ulum* ini merupakan sebuah tempat yang unik, karena anggotanya kebanyakan adalah para remaja (generasi milenial) dengan berbagai macam latar belakang yang berbeda dan hanya bertujuan untuk mengajak berbuat kebaikan di manapun dan kapanpun dengan selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Pada bagian ini akan dipaparkan data hasil penelitian tentang rumusan permasalahan yang pertama, yaitu: bagaimana kepemimpinan Agus Nidhom Asrori bagi komunitas *copler* di pondok pesantren *raudlatul 'ulum*. Data diperoleh dengan teknik wawancara secara terbuka dalam suasana yang santai serta observasi secara *detail* terhadap para informan. Berikut adalah hasil penelitianya:

1. Demografi Kelurahan Cemengkalang

   Sidoarjo adalah nama sebuah Kabupaten yang berada di Pulau Jawa, tepatnya di Provinsi Jawa Timur. Kota Surabaya dan Kabupaten Gresik adalah perbatasan Kabupaten Sidoarjo di sebelah utara, di sebelah timur berbatasan dengan Selat Madura, di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Pasuruan, dan di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Mojokerto. Ibu kota dari Kabupaten Sidoarjo ini sendiri adalah Sidoarjo.

   Kabupaten Sidoarjo adalah termasuk di dalam kawasan yang dikenal dengan Gerbangkertosusila. Secara geografis letak Kabupaten Sidoarjo ini antara 112'5' dan 112'9' Bujur Timur dan antara 7'3' dan 7'5' Lintang Selatan. Dengan kota yang sangat berkembang dan mempunyai pengaruh di dalam perekonomian manusia yang berada di Kabupaten Sidoarjo. Kabupaten Sidoarjo mencapai potensi di dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bidang perdagangan dan industri, usaha kecil, pariwisata yang baik dan terarah.

Kabupaten Sidoarjo mempunyai 18 Kecamatan yang mana Kecamatan ini dibagi lagi dengan desa dan kelurahan. Kecamatan yang ada di Kabupaten Sidoarjo adalah Kecamatan Balongbendo, Buduran, Candi, Gedangan, Jabon, Krembung, Krian, Prambon, Porong, Sedati, Sidoarjo, Sukodono, Taman, Tanggulangin, Tarik, Tulangan, Waru, dan Wonoayu. Kecamatan terbesar di Kabupaten Sidoarjo di antaranya Candi, Gedangan, Krian, Porong, Sidoarjo, Taman, Tarik, Waru dan Wonoayu. Namun yang paling dominan dan paling terbesar adalah Kecamatan Sidoarjo yang mana bangunan dinas kabupaten lebih dominan di Kecamatan Sidoarjo itu sendiri.

Gambar 3.1.
Letak Geografis Kecamatan Sidoarjo

Sumber: Data administrasi Kecamatan Sidoarjo tahun 2017

Pada gambar di atas, secara geografis Kecamatan Sidoarjo terletak pada 4 meter dari permukaan laut. Perbatasan wilayah sebelah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

utara dengan Kecamatan Buduran dan Kecamatan Sukodono, sebelah selatan dengan Kecamatan Candi, sebelah timur dengan Selat Madura, dan sebalah barat dengan Kecamatan Wonoayu.

Kecamatan terbesar di dalam Kecamatan Sidoarjo ini mempunyai 24 Desa/Kelurahan, diantaranya 10 desa dan 14 kelurahan. Dengan data sebagai berikut:

Tabel 3.1.
Nama Desa/Kelurahan Kecamatan Sidoarjo

No.	Nama Desa/Kelurahan	Nomor Telepon
1	Kelurahan Magersari	8940480
2	Kelurahan Pucang	8968308
3	Kelurahan Sidoklumpuk	8964429
4	Kelurahan Pucanganom	8965478
5	Kelurahan Bulusidokare	8961491
6	Kelurahan Sekardangan	8924710
7	Kelurahan Celep	8955365
8	Keluarahan Pekauman	8969045
9	Kelurahan Sidokare	8961195
10	Kelurahan Lemahputro	8951800
11	Kelurahan Sidokumpul	8950275
12	Kelurahan Gebang	8946312
13	Kelurahan Cemengkalang	8923150
14	Kelurahan Urangagung	8949788
15	Desa Kemiri	8949931
16	Desa Blurukidul	8952433
17	Desa Rangkah Kidul	8954311
18	Desa Jati	8923789
19	Desa Banjarbendo	8952171
20	Desa Suko	-
21	Desa Lebo	8943387
22	Desa Cemengbakalan	-
23	Desa Sumput	-
24	Desa Sarirogo	-

Sumber: Data administrasi Kecamatan Sidoarjo tahun 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Cemengkalang adalah salah satu nama Desa yang berada di Kecamatan Sidoarjo. Desa Cemengkalang ini berada diperbatasan Kecamatan Krian. Dalam tahun 2017 ada 3.361 penduduk yang mayoritas warganya beragama muslim dan bersuku Jawa. Secara data administrasi Desa Cemengkalang dibagi menjadi tiga dusun, dianatara empat rukun warga dan dua rukun tetangga. Jumlah penduduk Desa Cemengkalang bisa kita lihat pada tabel berikut:

Tabel 3.2.
Jumlah Penduduk Desa Cemengkalang

Jumlah	Tahun	Laki-Laki (Orang)	Perempuan (Orang)
Jumlah Penduduk	2016	1.573	1.683
Jumlah Penduduk	2017	1.723	1.494

Sumber: Data monografi Desa Cemengkalang

Tabel 3.3.
Jumlah Agama Penduduk Desa Cemengkalang

Agama	Tahun (2016)	Tahun (2017)
Kepercayaan Kepada Tuhan YME	0	0
Konghucu	0	2
Hindu	13	17
Katolik	32	36
Kristen	80	89
Islam	2.932	2.944
Budha	10	11

Sumber: Data monografi Desa Cemengkalang

Tabel 3.4.
Jumlah Suku Penduduk Desa Cemengkalang

Nama Suku	Tahun (2016)	Tahun (2017)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Papua	7	7
Bali	7	7
Madura	32	40
Jawa	2.909	2.920
Sunda	0	17
Batak	11	13
Aceh	0	17
Flores	7	7
China	0	31
Ternate	9	9
Buton	3	3

Sumber: Data monografi Desa Cemengkalang

Data yang diperoleh dari Desa Cemengkalang pada tahun ke tahun Jumlah penduduknya bertambah dan perekonomian mereka tidak mempengaruhi dengan bertambahnya penduduk di Desa Cemengkalang. Mayoritas mata pencaharian penduduk di Desa Cemengkalang adalah karyawan perusahan swasta. Yang bisa dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3.5.
Mata Pencaharian Penduduk Desa Cemengkalang

Mata Pencaharian	Laki-Laki (Orang)	Perempuan (Orang)	Jumlah
Pemuka Agama	5	0	5
Pengacara	1	0	1
Pembantu Rumah Tangga	4	9	13
Tukang Batu	5	0	5
Dosen Swasta	2	0	2
Pengusaha Kecil, Menengah dan Besar	8	2	10
POLRI	14	0	14
TNI	19	0	19
Ahli Pengobatan Alternatif	1	0	1
Bidan Swasta	0	2	2
Perawat Swasta	2	3	5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dokter Swasta	4	2	6
Peternak	18	0	18
Pegawai Negeri Sipil	43	36	79
Buruh Tani	35	32	67
Karyawan Perusahaan Swasta	190	118	308
Karyawan Perusahaan Pemerintah	9	8	17
Tukang Las	2	0	2
Tukang Cukur	6	0	6
Tukang Sumur	1	0	1
Tukang Rias	2	0	2
Tukang Jahit	1	0	1
Jasa Penyewaan Peralatan Pesta	1	0	1
Jasa Pengobatan Alternatif	1	0	1
Buruh Usaha Jasa Hiburan dan Pariwisata	0	0	0
Pemilik Perusahaan	8	2	10
Purnawirawan/Pensiunan	5	2	7
Ibu Rumah Tangga	0	423	423
Tidak Mempnyai Pekerjaan tetap	120	21	141
Wiraswasta	22	12	34
Petani	5	2	7

Sumber: Data mografi Desa Cemengkalang tahun 2017

Dari tabel di atas, Desa Cemengkalang yang diapit oleh kota dan kabupaten besar maka jelas menjadi pusat perusahaan swasta untuk mendirikan perusahaannya didaerah sekitar Desa Cemengkalang yang tepatnya sangat strategis.

2. Sejarah Pondok Pesantren *Raudlatul 'Ulum*

Pesantren berasal dari kata *santri* diberi awalan imbuhan *pe-* dengan akhiran *-an* terjadilah kata *pesantrian* biasa disebut pesantren yang berarti murid. Menurut C.C. Berg. Pesantren bermula dengan *"shastri"* di dalam bahasa India orang yang mengetahui kitab suci

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama Hindu. Menurut para ahli lainnya, santri bisa juga berawal dari kata *cantrik* dalam bahasa sansekerta yang berarti orang yang mengikuti guru, lalu dikembangkan dalam asrama yang disebut Pawiyatan.[1]

Pondok pesantren adalah tempat tinggal para santri yang terbuat dari bambu dalam bahasa arab dinamakan *"funduq".* Di daerah Sumatera Barat lebih dikenal dengan *surau,* di daerah Aceh lebih dikenal dengan *rangkang*.[2] Dalam penjelasan di atas bisa diartikan bahwa pondok pesantren adalah tempat santri untuk mengaji.

Di Sidoarjo sendiri tepatnya di desa Cemengkalang terdapat pondok pesantren yang didirikan oleh KH. Syaifuddin Madkhol, pondok pesantren itu bernama *Raudlatul 'Ulum.* Beliau memang bukan orang asli di kelurahan Cemengkalang, namun beliau menikah dengan Nyai Hj. Khumairotin putrid dari KH. Al-Haji yang merupakan tokoh pemuka agama di kelurahan Cemengkalang. Setelah menikah beliau mempunyai hasrat untuk mendirikan sebuah pondok pesantren.

Awalnya beliau mempunyai empat orang santri yang senantiasa belajar agama Islam darinya, sebelum berdirinya pondok pesantren tersebut yang di mana ada penolakan untuk mendirikan pondok pesantren, santri-santri tersebut diinapkan dirumah mertuanya yang mana rumah mertua dari Kiai Saifuddin bertempat tinggal

[1] Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1977), 20.
[2] Yasmadi, *Modernisasi Pesantren* (Jakarta: Ciputat Press, 2002). 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didaerah sekitar tersebut. Karena melihat niat menantunya ingin mendirikan pondok pesantren maka mertuanya yang mempunyai latar belakang dari pondok pesantren sebisa mungkin membantu niat menantunya agar bisa terlaksana.[3]

Empat orang santri ini yang senantiasa mendampingi KH. Syaifuddin Madkhol yang menjadi pelopor awal beridirinya pondok pesantren *Raudlatul 'Ulum* pada tahun 1980 di Cemengkalang. Pada tahun 1985 bangunan pondok pesantren itu sudah berdiri meskipun baru sebagian saja. Walaupun baru berdiri tetapi santri yang ingin menimba ilmu sudah bertambah 20 santri. Kemudian pada tahun 1990 pondok pesantren Raudlatul 'Ulum resmi berdiri, setelah resmi banyak santri yang datang untuk belajar kepada KH. Syaifuddin Madkhol.[4]

Tahun 2002, ada hampir sekitar 200 santri, yang mana 178 santri putra dan 28 santri putri. Awal mulanya KH. Syaifuddin Madkhol tidak mau menerima santri putri, namun dengan permintaan sang istri, maka KH. Syaifuddin Madkhol mau menerima santri putri. Santri yang belajar di sini kebanyakan adalah dari sekitar Sidoarjo dan Mojokerto, namun ada pula yang dari luar provinsi seperti Bandung dan Jakarta.

Pada tahun 2008 banyak santri-santri yang sudah lama disitu mulai ingin kembali ke kampung halaman karna sudah merasa

[3] Ustadz Choirul Sholeh, *Wawancara*, Sidoarjo, 7 Desember 2018.
[4] KH. Syaifuddin Madkhol, *Wawancara*, Sidoarjo, 2 Desember 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menimba ilmu disitu. Jumlah santri pun berkurang tetapi pondok pesantren ini masih aktif dan mempunyai nama di masyarakat. Banyak anak-anak kecil disekitar yang sudah lulus TPQ ikut mengaji kitab-kitab klasik yang tidak pernah diajarkan di TPQ sebelumnya.

Pada tahun 2012 KH. Syaifuddin Madkhol tidak lagi menerima santri putri beliau hanya ingin menerima santri putra saja karna menurut beliau santri putra lebih muda untuk mengatur. Dengan kesibukan beliau menjadi Imam Khususi dan penasehat dikegiatan *Al-Khidmah* Sidoarjo jumlah santri tua ini satu persatu kembali ke kampung halaman. Namun yang berdomisili di Sidoarjo sendiri mulai membantu dan ikut mengembangkan jamaah *Al-Khidmah* Sidoarjo.

Bukan hanya mengajarkan ilmu islami saja tetapi di dalam pondok pesantren ini juga mengajarkan pelajaran umum yang mana agar santrinya juga bisa mempunyai wawasan yang luas diluar ajaran Islam. Awal mulanya para santri ini belajar tentang tasawuf lalu berkembanglah dengan mempelajari fiqh yang meliputi *Sullam al-Taufiq, Safinat al-Najah, Masail al-Sittin Mukhtasar.* Bidang tata bahasa arab yakni *Minhaj al-Masalik, Al-Awamil Al-Mi'an, Muwaddimah al-Jurumiyyah.* Kitab-kitab ini sering digunakan di dalam pondok pesantren untuk dipelajari.

Di Pondok Pesantren *Raudhatul 'Ulum* juga mempelajari kitab-kitab klasik juga memberikan santri pelajaran umum agar bisa dibuat bahan sandingan untuk ilmu agamanya yang akan diterapkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nantinya kepada masyarakat. Adapun kegiatan yang ada di Pondok Pesantren ini, adalah sebagai berikut:

Tabel 3.6.
Kegiatan Di Pondok Pesantren Raudlatul 'Ulum Cemengkalang

Nama Hari	Nama Kegiatan
Minggu	Nashoihul Ibad (Ba'da Subuh)
	Washoya (Ba'da Ashar)
	Al-Quran (Ba'da Maghrib)
	Tajwid (Ba'da Isya)
	Sullam al-Taufiq (Jam 23.00 WIB)
Senin	Ta'lim Muta'alim (Ba'da Subuh)
	Safinat al-Najah (Ba'dah Ashar)
	Manaqib Syeikh Abdul Qodir Al Jaelani (Ba'da Maghrib)
	Muqaddimah al-Jurumiyah (Ba'da Isya)
	Shorof (Ba'da Jurumiyah)
Selasa	Fath al-Mu'in (Ba'da Subuh)
	Ihya' Ulum al-Din (Ba'da Ashar)
	Al-Quran (Ba'da Maghrib)
	Fath al_Qarib (Ba'da Isya)
Rabu	Bulughul Maram (Ba'da Subuh)
	Diba' (Ba'da Maghrib)
	Rytinan Sholat Jamaah Tahajjud
Kamis	Mutammimah (Ba'da Subuh)
	Rutinan Yasin dan Tahlil (Ba'da Maghrib)
Jumat	Bulughul Maram (Ba'da Subuh)
	Al-Quran(Ba'da Maghrib)
	Muqaddimah al-Jurumiyah (Ba'da Isya)
	Shorof (Ba'da Jurumiyah)

Sumber: Data Akademik Pondok Raudlatul 'Ulum Cemengkalang

Pondok pesantren *Raudlatul 'Ulum* ini mempunyai visi, misi dan tujuan, yakni :

a. Visi

Pesantren yang ingin mencetak santri yang berakhalakul kerimah, berguna bagi masyarakat dan negara,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta mengamalkan ajaran Islam yang dilandasi syariat Islam Ala *Ahlussunnah Wal Jamaah.*

b. Misi

Ingin mengembangkan ajaran-ajaran Islam, menghidupkan kembali kajian-kajian Islam seperti di awal berdirinya pondok pesantren di Indonesia, ikut serta mencetak generasi penerus masa depan yang berakhlakul karimah, yang memahami Islam dengan baik.

c. Tujuan

Tujuan dari pondok pesantren *Raudlatul 'Ulum* Cemengkalang ini, adalah:

1) Mencetak santri yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT.
2) Memberikan pengajaran keislaman, berbudi luhur, kepribadian utuh, mandiri, cerdas, memiliki kemampuan intelektual, profesionalisme dalam mengembangkan fungsi keagamaan.

Dari visi, misi, dan tujuan yang ada di Pondok Pesantren *Raudlatul 'Ulum* Cemengkalang berharap santri dan masyarakat yang ada disekitar mendapat dampak yang positif.

3. Sejarah Masuknya Komunitas *Copler* di Pondok Pesantren *Raudlatul 'Ulum*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kota Sidoarjo adalah salah satu kota menyebarnya komunitas *Copler*. Agus Muhammad Nidhom Asrori atau lebih dikenal dengan Gus Nidhom adalah orang yang menyebarkan dan menggagas komunitas *Copler* di kota Sidoarjo. Gus Nidhom dilahirkan pada tanggal 4 April tahun 1992.[5] Gus Nidhom anak ke dua dari KH. Syaifuddin Madkhol dan Nyai Hj. Khumairotin. Gus Nidhom mempunyai empat saudara, antara lain Ning Rosyidatun Nafisah, Agus Muhammad Dliyaul Ibad Fillah, Agus Muhammad Utsman Ubaidillah, dan Ning Islifiyatussaniyah.[6] Kakek dari ayah Gus Nidhom merupakan seorang kiai yang sangat dihormati di daerah Ngoro Mojokerto, kakeknya bernama KH. Madkhol Sa'id. Sedangkan kakek dari Ibunya juga seorang kiai yang dihormati di Kelurahan Cemengkalang, yang bernama KH. Al-Haji.[7]

Dibesarkan dan dididik dalam keluarga pesantren membuat Gus Nidhom akan haus tentang ilmu agama. Gus Nidom pernah sekolah formal di Madrasah Ibtidaiyah di daerah Jati Sidoarjo. Setelah lulus, pada tahun 2004 Gus Nidhom mondok di Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban berguru kepada KH. Abdullah Faqih. Kemudian pada tahun 2007 beliau mondok di Pondok Pesantren *As-Salafi Al-Fithrah* Kedinding Surabaya berguru kepada Hadhrotusy Syaikh KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi dan Gus Nico kurang lebih satu tahun. Setelah itu Gus Nidhom mondok lagi di Pondok Pesantren

[5] Wahyu Akbar Surya Hutama, *Wawancara*, Sidoarjo, 22 Desember 2018.
[6] Agus Muhammad Abdillah Al-Jazuli, *Wawancara*, Sidoarjo, 8 Desember 2018.
[7] Mochammad Solehhudin, *Wawancara*, Sidoarjo, 17 Desember 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Langitan Widang Tuban sampai tahun 2009. Kemudian Gus Nidhom mondok di Pondok Pesantren *Lirboyo* Kediri dan berguru kepada KH. Idris Marzuki.[8]

Sekitaran tahun 2012 setelah boyong dari pondok pesantren Gus Nidhom memutuskan kembali ke tempat tinggalnya, yaitu di Pondok Pesantren *Raudlatul 'Ulum* Cemengkalang Sidoarjo dan membaur dengan anak-anak muda di sekitar daerahnya. Gus Nidhom mulai mengajak anak-anak muda untuk nongkrong bareng dan mengenalkan sambil bercerita tentang apa itu komunitas *Copler*. Karena dulu waktu mondok di Pondok Pesantren *As-Salafi Al-Fithrah* Kedinding Surabaya Gus Nidhom merupakan salah satu anggota *Copler* juga khodam dari Gus Nico.

Pada awalnya Gus Nidhom masih takut karena masih punya tanggungan yang banyak dan tidak ada niatan untuk menggagas komunitas *Copler* di Sidoarjo. Mula-mulanya beliau hanya bercerita kepada beberapa pemuda di sekitar pondok pesantrennya tentang apa itu komunitas *Copler* dan bagaimana komunitas *Copler* tersebut, kemudian ada beberapa pemuda yang mulai tertarik untuk mengikutinya, salah satunya Muhammad Ridho, Muhammad Nur Musa, dan Cak Tedjo[9]. Dengan sifat Gus Nidhom yang suka bergaul tanpa memandang siapa orang tersebut serta keluasan akan ilmunya membuat *Copler* semakin meluas dan banyak yang ingin mengikuti

[8] Agus Muhammad Nidhom Asrori, *Wawancara*, Sidoarjo, 9 Desember 2018.
[9] Muhammad Nur Musa, *Wawancara*, Sidoarjo, 13 Desember 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Copler, seperti didaerah Sukodono, Buduran, Candi, Tulangan, Gedangan, Taman, Krian, Balongbendo, Waru, hingga diluar kabupaten Sidoarjo seperti Trawas dan Ngoro. Hingga pada akhirnya sekitar akhir tahun 2012 komunitas *Copler* berdiri di kota Sidoarjo tepatnya di Pondok Pesantren *Raudlatul 'Ulum* Cemengkalang Sidoarjo.[10]

Gus Nidhom dalam menyebar luaskan komunitas *Copler* di daerah kabupaten Sidoarjo memakai cara seperti apa yang dilakukan oleh gurunya yaitu Gus Nico. Acara pertama kali guna untuk merekrut anggota adalah mengadakan konser yang diadakan di daerah Gedangan dan waktu itu diketuai oleh Cak Rokhim. Meskipun penggagas komunitas *Copler* ini adalah Gus Nidhom, namun setiap acara yang dibuat tidak ada nama Gus Nidhom melainkan nama-nama anggotanya saja. Gus Nidhom tidak mengabaikan tugasnya, beliau tetap membantu namun beliau tidak ingin namanya dicantumkan.

Komunitas *Copler* yang ada di Sidoarjo ini memang tidak sebesar di kota Gresik yang mempunyai *basecamp* sendiri, mempunyai koordinator kepengurusan namun anggota dikota Sidoarjo ini juga banyak. Mereka juga sering melakukan kegiatan rutinan dan setiap kali ingin kumpul tempat yang diadakan pun kondisional akan tetapi kalau kumpul resmi selalu ditempatkan di Pondok Pesantren *Raudlatul 'Ulum* Cemengkalang Sidoarjo. Karena buat mereka tempat

[10] Agus Muhammad Dliyaul Ibad Fillah, *Wawancara*, Sidoarjo, 12 Desember 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bukan masalah yang penting kebersamaan untuk berkumpul dan membaur satu dengan yang lain.[11]

C. Kepemimpinan Agus Nidhom Asrori bagi Komunitas *Copler* di Pondok Pesantren *Raudlatul 'Ulum*

Setiap manusia pastilah mempunyai harga diri, walaupun tidak semua manusia mempunyai harga diri yang tinggi. Ada manusia yang menganggap dirinya rendah, kurang percaya diri dan suka minder. Maka, menurut Hartup and Steven[12] berpendapat dari kurang percayanya individu maka diperlukan seorang teman, karena teman ini merupakan sumber afektif dan kognitif yang dapat membuat seorang lebih percaya diri dan lebih berharga.

Menurut Kurt,[13] persahabatan adalah suatu hubungan antara pribadi seseorang dengan seseorang lainnya yang sangat akrab sebagai kebersamaan satu dengan lainnya, sedangkan pertemanan adalah awal hubungan yang formal untuk mengenal satu dengan yang lain kearah persahabatan.

Menurut Argyle dan Henderson,[14] persahabatan itu sendiri adalah individu yang saling menyenangi dan menyukai kehadirannya satu dengan yang lain, saling memahami, saling memebantu disaat duka, mempunyai hobi yang sama, saling percaya satu dengan yang lain, dan memberikan rasa yang nyaman.

---

[11] Agus Muhammad Nidhom Asrori, *Wawancara*, Sidoarjo, 9 Desember 2018.
[12] Hartup W & Stevens N, *Friendship and Adaption in the Life Course* (London: Psychological Bulletin, 1997), 121.
[13] Ahmadi, A. *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 67.
[14] Hildayani, R. *Persahabatan Lawan Jenis pada Dewasa Muda Pria dan Wanita yang Telah Menikah* (Depok: UI, 1997), 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti pertemanan Gus Nidhom dengan Gus Nico, yang hubungannya dekat pada waktu Gus Nidhom mondok di Pondok Pesantren As-Salafi Al-Fithrah Kedinding Surabaya. Pada waktu mondok pertama kali dulu Gus Nidhom satu kamar dengan Gus Nico. Gus Nidhom juga menjadi kumpulannya Gus Nico serta selalu menemani Gus Nico jalan-jalan di dalam pondok maupun di luar pondok. Dari situlah mereka saling mengenal dan menjalin pertemanan hingga sekarang.

Pertemanan mereka bisa dibilang sangat erat, pada saat Gus Nidhom boyong dari pondok dan melanjutkan di Pondok Pesantren *Langitan*, Gus Nidhom selalu mengunjungi Gus Nico yang waktu itu mondok di Pondok Pesantren *Al-Islahiyyah* Kemayan Kediri. Meskipun jauh Gus Nidhom tetap selalu mengunjungi Gus Nico karena Gus Nidhom menganggap bahwa Gus Nico merupakan gurunya. Salah satu kegiatan yang dilakukan Gus Nidhom dan Gus Nico pada saat d Pondok Pesantren *Al-Islahiyyah* Kemayan Kediri adalah memasak bersama-sama. Kadang kala bahan-bahan yang digunakan untuk mereka memasak adalah ayam, sayur dan buah milik KH. Najib Zamzami. Jadi, secara diam-diam mereka mengambil bahan-bahan tersebut tidak dengan izin Kiainya. Maklum saja rata-rata anak kiai waktu muda pasti naka-nakal seperti kebanyakan remaja lainnya. Meskipun KH. Najib Zamzami mengetahuinya beliau tidak memarahinya akan tetapi membiarkannya dan dawuh "*Jarno ae! Anak'e macan pasti dadi ne yo macan*".[15].

[15] Mochammad Solehhudin, *Wawancara*, Sidoarjo, 17 Desember 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Banyak yang mengatakan bahwa Gus Nidhom Asrori adalah khodam[16] dari Gus Nico. Gus Nidhom Asrori santai menanggapi perkataan orang-orang tersebut bahkan tidak pernah merasa malu karena beliau sendiri memandang Gus Nico adalah panutan atau gurunya yang bisa mengajarkan dan memberi masukan yang positif. Dari perkenalan di pondok itulah mereka mengetahui karakteristik masing-masing, mengetahui apa yang disukai dan tidak disukai, mengetahui kepribadian masing-masing, dan mengetahui latarbelakang masing-masing. Jadi, pertemanan mereka bukan hanya saling berteman dan kenal saja namun juga bisa dibilang dengan persahabatan bahkan dianggap keluarga. Persahabatan yang membawa aura positif, bisa membesarkan sebuah komunitas yang baik dan begitu banyak antusias remaja ingin untuk bergabung pada komunitas ini. Yang awalnya hanya berpusat di daerah Surabaya dipegang oleh Gus Nico karna persahabatannya dengan Gus Nidhom, lalu Gus Nidhom memperkenalkan di daerah Sidoarjo bisa berdiri sampai saat ini.

Di dalam kepemimpinannya pada komunitas *copler*, Gus Nidhom selalu meniru apa-apa yang dilakukan oleh Gus Nico, bahkan ketika Gus Nidhom mau membuat acara selalu Izin kepada Gus Nico, kalau Gus Nico mengizinkan ya dijalankan dan kalau tidak mengizinkan ya tidak dilakukan. Gus Nidhom sendiri merupakan orang yang tegas, cerdas dan yang pasti tanpa pandang baik buruknya orang lain, sekalipun orang yang memusuhinya

[16] Khodam adalah bermakna seperti pelayan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan yang paling membuat orang kagum itu adab dan akhlak terhadap gurunya.[17]

Mengemban tanggung jawab suatu komunitas tidak lah muda, apalagi komunitas *copler* yang notabenenya kebanyakan anak–anak muda yang bukan lulusan pondok pesantren dan kebanyakan anak jalanan yang suka minum-minuman, dengan pengaruh Gus nidhom *copler* Sidoarjo mulai sedikit-demi sedikit membesar dan anggotanya semakin banyak. Gus Nidhom mempunyai karisma sehingga sangat dihormati oleh anak-anak *copler* dan mengarahkan dari kegiatan yang negatif menjadi positif, itu merupakan hal yang tidak mudah karena yang dirangkul adalah anak-anak jalanan.[18]

Hal ini dibuktikan dengan penuturan oleh salah satu anggota *copler* yang mengatakan: *"Gus Nidhom iku wong'e gak pandang bulu nek kekancan, gak peduli mbasio wong iku buwejat. Aku iki mantan napi, di penjara gara-gara tawuran, aku yo ngombe-ngombe ngunu iku sampek aku dicap elek karo wong sak ngemplak. Akhire aku digembuli karo gus Nidhom terus didudui opo iku copler. Terus terang ae atiku iki isin awale soale wong buwejat koyok aku ngeneiki digembuli karo anak'e yai, ngeroso gak pantes blas. Suwe-suwe aku dituturi dijak ke apik'an, dijak manaqiban, dijak nak majelis zikir, pokok intine aku di bimbing"*.[19] Prinsip, visi, dan misi *copler* Sidoarjo menurut Gus Nidhom yaitu *"Selama awak dewe iki isok gae keapik'an lakonono sak isok mu, tapi nek kon gak isok gae ke apik'an, yo ojok gae ke elek'an"*.[20]

---

[17] Agus Muhammad Abdillah Al-Jazuli, *Wawancara*, Sidoarjo 8 Desember 2018.
[18] Wahid Mubarrok Himdani, *Wawancara*, Sidoarjo, 20 Desember 2018.
[19] Muhammad Nur Musa, *Wawancara*, Sidoarjo, 13 Desember 2018.
[20] Agus Muhammad Nidhom Asrori, *Wawancara*, Sidoarjo, 9 Desember 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gus Nidhom merupakan orang yang paling peduli dengan anggotanya, bisa menjadi penengah jika ada masalah, dan dapat menjadi panutan untuk seluruh anggota *copler*.[21] Gus Nidhom tidak pernah memandang bahwasanya dirinya lebih baik dari pada lainnya, bahkan menganggap dirinya ini lebih buruk dari lainnya. Suatu keindahan akhlak dan adab yang selalu ditunjukan dan dicontohkan kepada anggota *copler*. Gus Nidhom merupakan orang yang tegas, cerdas, dan yang pasti tanpa pandang orang lain meskipun itu orang yang memusuhinya.[22]

Meskipun begitu, dalam mengembangkan *copler* tidak semudah yang di fikirkan. Ibarat seperti kata pepatah "semakin pohon itu menjulang tinggi, maka semakin pula terkena hembusan angin yang besar". Beberapa orang yang tidak suka di karenakan beberapa anggota yang memang dari anak jalanan suka minum-minuman. Ada yang bilang *"opo arek copler iku, pengajian kok jek ngombe-ngombe, nutup dalan sisan. Opo yo gak ganggu wong-wong? Mbasio kegiatan apik iku ojok dicampuri karo hal-hal seng elek koyok iku maeng, nek ngene kan dadine elek"*. Ada juga orang yang selalu mendukung atas apa-apa yang diadakan oleh copler dikarenakan semata-mata ingin mendapat berkah dan ridhonya sang guru.[23]

Gus Nidhom dalam membina *copler* Sidoarjo mempunyai cara seperti yang dilakukan oleh Gus Nico, beliau mendidik serta mengajak pelan-pelan untuk berzikir dengan mengikuti Majelis zikir *Al-Khidmah* di manapun

[21] Wahyu Akbar Surya Hutama, *Wawancara*, Sidoarjo, 22 Desember 2018.
[22] Agus Muhammad Abdillah Al-Jazuli, *Wawancara*, Sidoarjo, 8 Desember 2018.
[23] Wahid Mubarrok Himdani, *Wawancara*, Sidoarjo, 20 Desember 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berada.[24] Gus Nidhom juga mempunyai rutinan ngaji di Buduran setiap sabtu (satu bulan sekali) dan kamis (satu bulan sekali), Gedangan. Dan di pondoknya setiap satu tahun sekali mengadakan acara Haul dan Majelis zikir *Al-Khidmah*, juga mengaji kitab setiap bulan pusa setelah sholat teraweh. Hal itu semua membuktikan bahwasannya anak-anak jalanan yang masuk komunitas *copler* itu dididik dengan kegiatan yang positif.[25]

[24] Mochammad Solehhudin, *Wawancara*, Sidoarjo, 17 desember 2018.
[25] Muhammad Rizki Al-Maddin, Wawancara, Sidoarjo, 15 Desember 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Agus Nidhom Asrori dan Sifat-sifat Karismatiknya

Kepemimpinan bisa digolongkan dari sifat, pola-pola perilaku pribadi, interaksi, pengaruh terhadap orang lain, hubungan kerjasama, dan persepsi tentang pengaruh.[1] Kepemimpinan ini juga bisa berpengaruh dari orang lain baik itu individu atau kelompok.[2] Kepemimpinan adalah faktor yang sangat penting dalam sebuah organisasi, kelompok, atau komunitas untuk keberhasilan atau kegagalan yag ditentukan oleh pemimpin tersebut. Pemimpin harus bisa mempengaruhi anggotanya juga sebaliknya, di dalam hal ini harus bisa memberi perubahan agar pemimpin diharapkan mampu untuk menciptakan perubahan dalam organisasi. Kepemimpinan berjalan juga melibatkan pengikut, niat, dan keinginan untuk mencapai tujuan bersama.[3]

Kepimimpinan juga bisa didefinisikan dengan aktivitas yang bertujuan memberi pengaruh dalam orang-orang untuk diarahkan kepada tujuan organisasi tersebut. Kepemimpinan ini juga melalui proses menentukan tujuan organisasi, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok

---

[1] Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teori dan Permasalahannya* (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), 17.
[2] Miftah Thoha, *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2010), 9.
[3] Joseph C. Rost, *Leadership Fot The Twenty-First Century* (London: Greenwood Publishing Group, 1993), 143.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beserta budayanya, dan memotivasi anggotanya untuk mencapai tujuan utama terbentuknya organisasi, kelompok, atau komunitas.[4]

Seperti halnya kepemimpinan di komunitas *copler* yang dipimpin oleh Gus Nidhom dengan berbagai tanggapan anggotanya tentang kepemimpinan beliau, yang sangat bijak bisa sampai merangkul anak-anak remaja yang nakal untuk ikut bergabung dan itu tidaklah mudah. Namun, dalam kenyataannya anak-anak remaja yang nakal ini selalu menuruti perkataan Gus Nidhom dan tidak mau membantah. Gus Nidhom ini juga orang yang sangat tegas dalam memimpin anggotanya, sangat dermawan, dan tidak memandang orang itu baik atau belum baik. Beliau juga sangat peduli dengan anggotanya dan bisa menjadi penengah jika ada masalah, tidak gegabah dalam mengambil keputusan agar masalah itu bisa selesei dalam jangka waktu panjang.

Selain itu, Gus Nidhom ini terkenal dengan keramahannya juga cara mempimpin anggotanya dengan kewibawaannya namun terkadang diselipkan dengan candaan dan tawa karena beliau orang yang humoris serta mempunyai totalitas yang kuat. Kepemimpinan Gus Nidhom yang berkarisma dan sangat dihormati oleh anggota komunitas *copler* bisa mengarahkan sedikit demi sedikit kegiatan yang negatif menjadi positif itu adalah hal yang tidak mudah karena beliau merangkul sebagian anak-anak jalanan. Kepemimpinan yang dipimpin oleh Gus Nidhom terhadap komunitas *copler* berhasil membuat anggotanya sadar bahwasanya meskipun dia seorang yang pendosa namun seharusnya tetap berjalan kejalan Allah SWT dan bisa memotivasi

[4] Miftah Thoha, *Ibid,* 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anggotanya agar tidak membuang waktunya dengan hal yang tidak berguna menjadi berguna bagi bangsa dan agama.

Kepemimpinan Gus Nidhom dalam komunitas *copler* yang terdapat di desa Cemengkalang Sidoarjo membuat anggotanya sangat menghormati beliau karena beliau yang bisa merangkul semua anggotanya dengan hangat. Ada beberapa orang yang tertarik dengan komunitas *copler* yang dinaungi oleh Gus Nidhom karna melihat suatu kumpulan majelis yang sangat unik didalamnya bukan hanya orang-orang yang ahli agama namun juga ada remaja yang nakal yang mau diajak untuk berzikir dan mau mengikuti kegiatan agama. Di dalam komunitas ini remaja-remaja yang nakal dan anggota-anggota yang lainnya dididik dengan baik dan diajak untuk kearah kebaikan, mencakup wadah yang positif untuk merangkul remaja berandal dan peminum agar bisa mempunyai aktivitas yang baik bukan hanya menghabiskan waktunya untuk minum-minum saja namun juga memberikan waktunya mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan mengikuti kegiatan kajian rutinan.

Gus Nidhom orang yang dianggap sangat luar biasa. Dengan usia beliau yang masih muda namun beliau mempunyai ilmu yang mumpuni, bisa menggerakkan kaum remaja untuk mengikuti komunitas ini dan membuat anggotanya merasa nyaman didalamnya, merasakan syahdu, dan membuat perubahan dari keburukannya menjadi sesuatu yang istimewa dan berguna bagi sesama. Gus Nidhom orang yang mau merangkul anggotanya yang tidak faham agama menjadi faham dengan adanya komunitas *copler* yang dulunya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sering dikucilkan karena tidak faham agama namun dalam komunitas ini anggotanya yang tidak faham akan dirangkul, memanusiakan manusia, dan mempunyai rasa syukur untuk bergabung karna bisa memberikan rasa kedamaian ketika berzikir pada komunitas ini.

Gus Nidhom bisa membuat para remaja band, metal, peminum dll mau menggerakan hatinya dan mengikuti komunitas dengan majelis yang sangat baik untuk bisa mengingat kepada Allah SWT yang dulunya para remaja ini jauh dari Allah SWT. Beliau adalah panutan yang sangat baik dan bisa dicontoh oleh anggotanya dengan adanya komunitas Copler pemuda maupun pemudi yang ingin mencari ridho Allah bisa masuk kedalam komunitas ini ataupun mencari jati dirinya dengan mengikuti komunitas Copler ini.

Komunitas Copler ini sangat menarik dan unik karena komunitas ini mencakup banyak hal yang tanpa membeda-bedakan status manusia walaupun dia seorang pendosa berat di dalam komunitas ini diajari cara bertaubat dengan cara yang halus dan tanpa pakasaan. Gus Nidhom dalam memberikan arahan atau cerita tentang baginda Nabi Muhammad agar kita selalu ingat perjuangan baginda Rasulullah dalam berdakwah menyebar agama Islam juga lebih mencintai Islam Jadi, kepemimpinan Gus Nidhom menurut para anggotanya adalah berhasil memberikan contoh dan bisa menjadi panutan yang baik terhadap anggotanya. Menunjukkan karisma yang ada di dalam dirinya sehingga dapat menjadi panutan bagi anggotanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebelum membahas mengenai faktor-faktor yang membentuk karisma seseorang, perlu digaris bawahi bahwasanya orang-orang yang memiliki karismatik, tidak akan pernah merasa dan tidak pernah menganggap bahwa dirinya itu memiliki karisma. Lalu bagaimana seseorang itu bisa dipandang memiliki karismatik? Seperti yang akan kita bahas di bawah ini. Jawabnya, sebagaimana yang dikatakan oleh MaxWeber bahwa yang menentukan kebenaran orang itu memiliki karisma adalah didasarkan pada pengakuan para pengikutnya. Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari lapangan, faktor yang membentuk karisma Gus Nidhom dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Faktor tirakat

   Tirakat sebagaimana yang kita tahu adalah penggemblengan mental secara spiritual. Artinya melatih jiwa/rohani menjauhi hal-hal yang disenangi (hawa nafsu) secara spirituil yakni melakukan hal-hal yang mencakup nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat non-material, seperti kebenaran, kebaikan, keindahan, kesucian dan cinta. Atau melakukan tirakat-tirakat seperti berpuasa, bertapa, berzkir dan lain sebagainya. Melihat konsep karisma itu adalah kelebihan/bakat khusus sebagai anugerah atau pemberian dari Allah SWT. Maka mengenai seseorang atau dalam hal ini peneliti membahas seorang pemimpin yang punya daya karismatik, adalah bahwa pemimpin karismatik itu tidak bisa dibentuk hanya karena takaran ilmu pengetahuan seseorang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Ustadz Choirul Sholeh, salah seorang tokoh pemuka agama yang ada di Kelurahan Cemengkalang mengatakan bahwa gambaran seorang karismatik itu merupakan kondisi seseorang di mana ada hubungan-hubungan yang amat energik, yang amat kuat dengan nilai-nilai ketuhanan, kekuatan-kekuatan Ilahiyah, sehingga orang itu dipandang memiliki daya karismatik. Dengan demikian, karismatik itu tidak bisa dibentuk atau didapat secara instan, akan tetapi harus didapat melalui perilaku-perilaku spiritual, seperti tirakat. Memang tirakat dalam hal ini sangat luas dan kompleks, ada yang berupa pengalaman spiritual, seperti berpuasa, shalat malam, berzikir. Ada juga yang berupa perilaku yang merdasarkan ajaran agama Islam, seperti jujur, ikhlas, amanah, adil dan lain-lain.

Dalam hal ini Agus Nidhom Asrori benar-benar melakukan keduanya. Dari sisi tirakat ia memang dikenal sebagai orang yang sangat tekun dalam beribadah dan paling kuat dengan "melek" malamnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sumber karismanya itu karena tirakatnya.

2. Faktor guru spritual

Faktor guru spiritual juga sangat mendukung pembentukan karisma. Seperti halnya Gus Nidhom, yang paling beliau hormati dan muliakan setelah orang tua kandung adalah semua guru-gurunya, baik guru yang memberi pengetahuan agama (mengajar ngaji) maupun guru yang memberi pengetahuan umum. Bahkan waktu ia menjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

santri tidak pernah menyinggung atau menyakiti hati guru-gurunya. Hal ini ia lakukan karena begitu *ta'dhim*-nya pada seorang guru.

3. Faktor kepribadian

Gus Nidhom di samping ia dipandang sebagai orang yang ahli tirakat, dari segi kepribadiannya ia juga dipandang sebagai orang yang sangat amanah. Jadi, Sumber karismanya juga dilatar belakangi oleh sikap dan perilaku serta keperibadiannya yang emang betul-betul amanah, dalam masalah materi yang tidak menjadi haknya, ia benar-benar tidak pernah mengambil untuk menjadi hak miliknya. Karena sifat amanahnya itulah, yang membuat masyarakat, khususnya komunitas *copler* menaruh simpatik yang dalam dan sikap mengagungkannya. Sebagai "gus" yang karismatik, ia memiliki kedewasaan di dalam menjalankan dakwahnya sebagai pelayan agama, sikap seperti itulah yang menimbulkan sebuah pola karismatik dalam dirinya, disegani serta dihormati oleh para komunitas *copler*.

Di samping itu, ada beberapa sifat dan sikapnya yang membuat komunitas copler mengakui bahwa Gus Nidhom memiliki sifat kepribadian yang mengagumkan dan berwibawa. *Pertama*, karena ketekunannya, dalam urusan apapun ia tidak pernah malas, baik yang enyangkut ibadah kepada Allah, terutama dalam urusan berjuang di jalan Allah (dakwah) maupun menyangkut kepentingan umum, ia sangat tekun dan disiplin dalam menjalaninya. *Kedua*, karena ketajaman mata hatinya, jadi, yang unik dari Gus Nidhom itu di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pandang *wasqitha* oleh komunitas *copler* yaitu dapat membaca kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi, boleh dikatakan ia tahu kemungkinan yang akan terjadi, walaupun itu sebenarnya adalah rahasia atau *sirri*-Nya Allah SWT. Namun ia diberi kelebihan oleh Allah dengan ketajaman mata hati dalam segala hal, baik yang menyangkut karir seseorang, masadepan, perjodohan, maupun pribadi seseorang serta akibat yang akan ditimbulkan. *Ketiga,* karena kesabarannya, ia sangat sabar dalam menghadapi cobaan-cobaan hidup. Karena ia selalu berpendirian bahwa hidup ini selalu ada yang mengaturnya. Apapun yang akan terjadi itudalah bagian dari rencana Allah SWT. Dan tidak pernah patah arah akan ketentuan-ketentuan Allah SWT. *Keempat,* karena jiwa sosialan ke masyarakatannya yang tinggi, ia adalah orang yang sangat peduli terhadap lingkungan masyarakatnya, karena ia memang orang yang berangkat dari keluarga yang sederhana, menyadari bahwa dirinya adalah manusia biasa yang harus memanusiakan orang lain. *Keenam,* karena keikhlasannya hingga ia dikenal dengan "gus" yang muhklis. Keenam sifat inilah yang melatar belakangi sumber karismanya yang sulit ditemukan di sosok-sosok yang lain.

4. Faktor keturunan keluarga

Untuk menjadi tokoh agama, terdapat sejumlah unsur yang harus dipenuhi di mana dia mendapat kedudukan yang khusus dalam salah satu struktur sosial dalam masyarakat yang ada. Salah satu unsur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut adalah faktor keturunan dan keluarga. Dengan pengertian bahwa seseorang melalui silsilahnya yang menghubungkan dia dengan tokoh tertentu akan menjadi *sababiyah* baginya mendapatkan kedudukan yang khas dan istimewa dikalangan kaum muslimin. Unsur ini berdasarkan pemikiran bahwa kekuasaan dan keistimewaan seseorang diteruskan secara langsung oleh keturunannya. Dengan demikian, yang membentuk karisma Gus Nidhom memang ada unsur faktor keturunan, karena ia juga merupakan putra dari seorang Kyai pendiri pondok pesantren *Raudlatul 'Ulum.*

5. Faktor kemampuan berdakwah

Gus Nidhom dalam mensyi'arkan agama Islam, sejak ia masih menjadi santri hingga hari ini. Berkat ketekunan, kesabaran dan perjuangannya, mulai dari mendirikan berbagai pengajian, hingga mendirikan komunitas *copler* di pondok pesantren *Raudlatul 'Ulum.* Sedikit demi sedikit nama Gus Nidhom sebagai da'i mulai muncul sehingga ia cepat dikenal masyarakat sebagai juru dakwah yang memiliki banyak keunikan. Sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas, bahwa ia dalam menyampaikan ceramah bukan sekedar penyampaian konsep-konseptau teori-teori saja, namun apa yang disampaikan di samping acuannya al-Qur'an, al-Hadits, teori atau pemikirannya para ulama', ataupun apa yang ada di kitab-kitab klasik, juga memberikan contoh secara nyata, secara konseptual yang terjadi di masyarakat. Uniknya contoh-contoh itu pun aktual dan segar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian, seseorang atau jama'ah yang dasarnya belum atau kurang mendalami kitab-kitab tersebut, bisa cepat paham dan mengerti.

Meskipun begitu Gus Nidhom dalam mengembangkan dan menyebarluaskan komunitas copler tidak selalu mulus. Hal ini dibukrikan dengan masih ada beberapa orang yang tidak suka dengan copler. Mungkin itu dikarenakan oleh beberapa anggota yang latar belakangnya anak jalanan masih suka dengan minum-minuman keras. Hal itu tidak bisa dipungkiri, memang sulit dan harus ada pendekatan secara pelan-pelan agar para anggota yang latar belakangnya anak jalanan tadi bisa meninggalkan minum-minuman seperti itu dan bertaubat.

B. Tinjauan Perspektif Teori Karismatik Marx Weber

Seperti yang sudah dibahas di bab II tentang tipe otoritas karismatik yaitu: *pertama*, otoritas tradisional; *kedua*, otoritas legal-rasional; dan *ketiga*, otoritas karismatik. Dari ketiga tipe tersebut perbedaannya adalah dari sifatnya. Gus Nidhom termasuk di dalam tipe karismatik yang mana pemimpin berkarisma yang dapat mewarisi ke karismanya kepada orang lain, menunjukkan bahwa dia mampu untuk memimpin dan memberi aura yang positif untuk bisa dicontoh atau istilah dari Weber rutinitas karismatik.

Rutinitas karismatik ini dilihat dari sifat yang dimiliki seorang pemimpin dan sifat itu bisa ditransformasikan dalam kata lain sifat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepemimpinan bisa diteruskan kepada orang lain. Gus Nidhom mempunyai warisan dari Gus Nico yang bisa memimpin anggotanya kearah yang lebih baik dan meyakini kepada anggoanya bahwa beliau mampu untuk merangkul anggotanya. Menurut Weber, seorang pemimpin harus bisa memberikan rasa percaya penuh kepada anggotanya dan juga harus bisa memberi karisma jabatan, yang mana nantinya ketika Gus Nidhom tidak kuat lagi untuk memimpin dalam arti sudah sepuh maka anggotanya harus bisa dipercayai dan mampu untuk meneruskan kepemimpinan Gus Nidhom.

Rutinitas kepemimpinan diartikan dengan karisma murni yang lebih diperlihatkan kepada pengabdian seseorang anggota di dalam suatu komunitas seperti komunitas Copler dan mempercayai Gus Nidhom untuk memimpin, mengabdi kepada beliau, dan menjadikan beliau sebagai panutan. Pemimpin yang mempunyai karismatik sudah pasti bisa menghandle anggotanya, disukai oleh anggotanya dan kehadirannya sudah mendapat dukungan penuh dari anggotanya. Seorang pemimpin ini juga harus bisa membawa anggotanya kearah yang lebih baik dengan konsep Tri dharmanya yaitu: *Rumongso melu handarbeni* (merasa ikut memiliki), *Rumongso melu hangrukebi* (merasa ikut bertanggungjawab terhadap kehidupan bangsa), *Mulat sariro hangrosowani* (bersedia untuk selalu mawas diri demi perbaikan dimasa datang).[5] Gus Nidhom mempunyai ketiga sifat itu, bisa dilihat dari beliau menceritakan tentang komunitas Copler dan ingin merubah remaja yang brandal jadi kearah lebih baik. Di dalam konsekuensi Gus Nidhom

[5] Andika Prabowo, *Menggagas Pemimpin Karismatik Modern*, http://blog.beswandjarum.com/andikaprabowo/ Diakses pada tanggal 20 Desember 2018 pukul 21.19 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan kepemimpinan karismatik yang positif dan pemimpin karismatik berorientasi intrinstik. Beliau lebih mementingkan kepentingan umum dari pada kepentingannya sendiri. Beliau juga tidak membeda-bedakan anggotanya dan selalu menjadi penengah di saat ada masalah.

Menurut Max Weber, kepemimpinan yang bersumber dari kekuasaan luar biasa disebut kepemimpinan karismatik. kepemimpinan karismatik ini diwarnai oleh indikator sangat besarnya pengaruh sang pemimpin terhadap pengikutnya. Kepemimpinan ini lahir karena memiliki kelebihan yang bersifat psikis dan mental serta kemampuan tertentu sehingga apa yang diperintahkannya akan dituruti oleh pengikutnya dan terkadang tanpa memperhatikan rasionalitas dari perintah tersebut. Jika dilihat lebih jauh, akan muncul kesan seakan-akan antara pemimpin dan pengikutnya ada daya tarik yang bersifat kebatinan atau *magic*.

Gus Nidhom menyebarluaskan copler yang dimana memang pada saat itu melihat realita anak-anak remaja yang mengalami krisis dan ketidakpastian dalam kehidupannya. sehingga beliau memberi asupan pada ruhaninya supaya agar lebih terarah. Dengan cara mendekati serta mengajak tanpa memandang latar belakangnya (meskipun itu anak jalanan) untuk bergabung dengan copler dan berkhidmah apa saja yang bisa dilakukan dengan dalih menggapai ridhonya sang guru. Dengan kelebihan atas sifat-sifat yang dimiliki serta besarnya pengaruh oleh Gus Nidhom membuat anggotanya menggantukan akan sebuah perbaikan diri dan menganggap Gus Nidhom sebagai pembimbing mereka, sehingga apa yang diperintahkannya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan dipatuhi oleh pengikutnya meskipun tanpa memperhatikan atsas apa yang diperintahkannya tersebut. Jika dilihat lebih jauh seakan-akan akan muncul kesan seperti ada daya tarik tersendiri yang bersifat kebatinan antara pemimpin dan pengikutnya.

Di samping itu, tirakat yang telah dilakukan oleh Gus Nidhom juga telah membawa dirinya terangkat derajatnya. Tirakat merupakan faktor yang paling dominan dalam pembentukan pola karismatik dalam jiwa seseorang. Dan yang mendominasi timbulnya kharisma Gus Nidhom adalah karena tirakatnya. Sesuai dengan Rumusan Masalah dalam penelitian ini. Yaitu bagaimana karismatik Agus Muhammad Nidhom Asrori, kepemimpinan karismatik Agus Muhammad Nidhom Asrori bagi komunitas *copler* di pondok pesantren *Raudlatul 'Ulum* dan bagaimana kepemimpinan karismatik Agus Muhammad Nidhom Asrori dalam tinjauan teori karismatik Max Weber. Maka peneliti menemukan temuan di lapangan sebagai berikut:

Pertama, kharisma Gus Nidhom menurut data yang berhasil ditemukan meliputi beberapa kategori.

1. Sebagaia'seorang juru dakwah, Gus Nidhom dipandang sebagai sosok yang dapat menciptakan karakter dengan model, gaya dan variasi yang efektif serta selalu sesuai dengan apa yang dikehendaki komunitas *copler* di pondok pesantren *Raudlatul 'Ulum*, sehingga ceramah beliau efektif dan mudah diterima oleh berbagai kalangan *copler* yang *notabene* nya berasal dari berbagai macam latar belakang yang berbeda. Keunikan ceramah Gus Nidhom bukan sekedar penyampaian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konsep-konsep atau teori-teori saja, namun apa yang disampaikan tersebut disamping mengacu pada apa yang ada di al-Qur'an, al-Hadits, juga mengacu pada pemikirannya para ulama', apa yang ada di kitab-kitab klasik, juga tak luput diberikan contoh-contoh dan perumpamaan secara nyata, secara konseptual yang terjadi di masyarakat serta contoh-contoh itu pun aktual dan segar.

2. Sebagai seorang "gus", Gus Nidhom diyakini sebagai sosok figur yang akan menjadi penerang dan tokoh teladan bagi komunitas *copler* di pondok pesantren *raudlatul 'ulum.* Ia dipandang komunitas sebagai "gus" yang muhklis, karismanya memancar dari jiwa seorang "gus" yang mukhlis tersebut.
3. Sebagai tokoh masyarakat, Gus Nidhom dinilai sebagai tokoh pengayom yang dapat membimbing dan mengarahkan masyarakatnya, tidak hanya dalam soal agama melainkan di semua aspek kehidupan. Disamping itu posisinya beliau selain sebagai penerang dan penunjuk terhadap jalan yang benar, juga sebagai sumber butir-butir hikmah dan nilai-nilai Islam dalam menjalaniakna hidup di dunia lebih-lebih di akherat kelak.
4. Sebagai seorang pemimpin Komunitas, Gus Nidhom di pandang sebagai pemimipin yang dapat mewarnai lingkungan masyarakatnya. Setiap tutur katanya yang mengandung nilai-nilai dan mutiara hikmah selalui didengar dan diperhatikan oleh komunitas *copler* sekitar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Faktor timbulnya karisma Gus Nidhom, merujuk pada data yang telah diperoleh. Maka ada dua pola pembentukan karismatiknya.

1. Dipandang dari sudut perilaku sosial, seperti berlaku adil, jujur, amanah, dan bertanggung jawab, dan perilaku-perilaku yang diikat dengan komitmen atau norma-norma manajemen seperti karisma sorang pemimpin.
2. Dilihat dari sudut perilaku spiritual, seperti tirakat, berpuasa, berzikir dan berbagai ritual yang lain. Kedua pola tadi sangat menentukan pembentukan karismatik beliau.

Terkait dengan bagaimana timbulnya karismatik beliau sebagai seorang "gus" tersebut dibentuk secara komplek, yaitu kedua pola tadi sekaligus mendoninasi pembentukan karismanya. Dengan demikian, hal ini menunjukkan kepada kita bahwa ada dua kategori tentang konsep karismatik. *Pertama,* ada kalanya karismatik yang dibentuk karena perilaku sosial saja dan itu biasanya terjadi pada pemimpin-pemimpin yang mempunyai legitimasi atau pemimpin-pemimpin perusahaan, karismanya muncul disebabkan karena kedisiplinannya, kejujurannya, kepercayaannya, tanggung jawabnya, keadilannya dan lain sebagainya.

Dan *kedua,* ada kalanya karismatik yang murni merupakan anugerah pemberian dari Tuhan. Yang terbentuk secara kompleks, baik oleh perilaku sosial maupun perilaku spiritual. Dan yang terakhir ini biasanya terjadi padarang-orang tertentu, atau kyai/gus yang benar-benar melakukan kedua pola pembentukan di atas, sehingga ia memperoleh karisma yang murni dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tuhan. Begitu juga halnya karisma yang dimiliki oleh Gus Nidhom, yang merupakan murni anugerah dari Allah SWT. Sebagaimana yang dikatakan Weber tentang teori karismatiknya bahwa karisma adalah bakat, kelebihan, atau keistimewaan khusus seseorang yang merupakan anugerah pemberian dari Tuhan. Suatu Anugerah dari Tuhan, berarti sesuatu itu merupakan hal yang paling mulia yang tidak diberikan pada sembarang orang, dan sesuatu yang mulia itu akan menempat pada mereka yang berjiwa mulia pula, sesuatu yang mulia itu tidak bisa menempat pada mereka yang jiwanya kotor, maka sesuatu yang mulia itu akan menuntut jiwa-jiwa yang bersih yaitu mereka yang mau membersihkan jiwa mereka. Sehingga mereka patut untuk menerima sesuatu yang mulia itu dari Allah SWT sebagai anugerah pemberian-Nya. Berdasarkan analisa di atas, dapat diklarifikasikan bahwa data yang ditemukan di lapangan, cenderung lebih relevan diarahkan pada teorinya Weber. Kebenaran karisma Gus Nidhom itu asli dan murni sebagai anugerah dari Allah SWT.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Atas dasar uraian dalam bab-bab yang telah dianalisis, maka bisa disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, kepemimpinan karismatik Gus Nidhom bagi komunitas *copler* di pondok pesantren *Raudlatul 'Ulum* meliputi beberapa kategori. (1) Sebagai seorang pemimpin dan juru dakwah, Gus Nidhom dipandang sebagai pemimpin yang dapat menciptakan karakter ceramah dengan model, gaya serta variasi yang efektif dan selalu sesuai dengan apa yang dikehendaki komunitas *copler* di pondok pesantren *Raudlatul 'Ulum*, sehingga ceramah beliau efektif dan mudah diterima oleh berbagai kalangan *copler* yang notabenenya berasal dari berbagai macam latar belakang yang berbeda. (2) Sebagai seorang "gus", Gus Nidhom diyakini sebagai sosok/figur yang akan menjadi penerangan tokoh teladan bagi komunitas *copler*. Beliau dipandang komunitas *copler* sebagai "gus" yang muhklis, karismanya memancar dari jiwa "gus" yang mukhlis tersebut. (3) Sebagai tokoh masyarakat, Gus Nidhom dinilai sebagai sosok pengayom yang dapat membimbing dan mengarahkan masyarakatnya, tidak hanya dalam soal agama melainkan di semua aspek kehidupan. Posisinya beliau di tengah masyarakat selain sebagai penerang dan penunjuk terhadap jalan yang benar, juga sebagai sumber butir-butir hikmah dan nilai-nilai Islam dalam menjalani makna hidup di dunia,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih-lebih di akhirat kelak. (4) Sebagai pemimpin komunitas, Gus Nidhom dipandang sebagai pemimipin yang dapat mewarnai lingkungan komunitasnya. Setiap tutur kata beliau yang mengandung nilai-nilai dan mutiara hikmah selalu didengar dan diperhatikan oleh komunitas *copler* sekitar.

Kedua, perspektif teori karismatik Max Weber melihat bahwa karisma dari sosok Agus Nidhom Asrori ini merupakan sebuah kualitas diri yang terdapat dalam kepribadiannya, yang mana ia dibedakan dari orang biasa pada umumnya dan diperlakukan sebagai seseorang yang memperoleh anugerah kekuasaan adikodrati dari Allah SWT berupa kelebihan-kelebihan khusus dalam mempengaruhi pikiran, perasaan dan tingkah laku orang lain, khususnya pada anggota *copler* di pondok pesantren *Raudlatul 'Ulum*. Sehingga dalam suasana batin para pengikutnya, muncul perasaan mengagumi dan rela bersedia melakukan sesuatu yang dikehendaki oleh Agus Nidhom Asrori ini. Di samping itu, terdapat juga dua pola pembentukan karismatik Agus Nidhom Asrori dalam memimpin komunitas *copler* di pondok pesantren *Raudlatul 'Ulum*, yakni: (1) Dipandang dari sudut perilaku sosial, seperti berlaku adil, jujur, amanah dan bertanggung jawab, dan perilaku-perilaku yang diikat dengan komitmen atau norma-norma manajemen yang disepakati bersama. (2) Dilihat dari sudut perilaku spiritual, seperti tirakat, berpuasa, berzikir dan berbagai ritual yang lainnya. Kedua pola tersebut juga sangat mendominasi pembentukan karismatik dari sosok Agus Nidhom Asrori ini. Dengan demikian, kebenaran karismatik dari Agus Nidhom Asrori ini relevan dengan teori karismatiknya Max Weber, sebagaimana yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikatakan Weber tentang teori karismanya bahwa, karisma adalah bakat, kelebihan, atau keistimewaan khusus seseorang yang merupakan anugerah pemberian dari Tuhan.

B. Saran

Untuk kelanjutan penelitian ini di masa mendatang agar bisa bermanfaat terhadap dunia keilmuan dan kajian filsafat, khususnya di UIN Sunan Ampel Surabaya, maka ada beberapa hal yang perlu penulis sarankan, yaitu:

1. Penelitian-penelitian terhadap fenomena sosial semacam ini, merupakan suatu bentuk upaya pemahaman terhadap kondisi sosio-kultural yang terjadi di masyarakat. Upaya ini diharapkan menjadi acuan dalam pengembangan syiar Islam agar selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif dalam melakukan aktivitas dakwah. Oleh karena itu kegiatan dakwah ini di samping merupakan tugas mulia, juga secara terus-menerus harus selalu dilakukan dan dijalankan oleh siapapun, bagaimanapun, dan dimanapun.
2. Dengan selesainya penelitian dalam bentuk skripsi yang telah penulis susun ini, bukan berarti kajian tentang penelitian ini berakhir sampai di sini saja. Perlu ada penelitian lebih lanjut mendiskusikan pemikiran Weber yang apabila masih ada yang belum tersentuh dalam kajian ini. Terutama bagaimana merefleksikan pemikiran-pemikiran Weber sebagai upaya menjawab persoalan-persoalan masyarakat modern yang masih belum terselesaikan hingga saat ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

1. Buku:

Ahmadi, A. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

Al-Aliyy. *Al Qur'an Dan Terjemahnya.* Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2005.

Alfan, M. Alfan. *Menjadi Pemimpin Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009.

Baharuddin dan Umiarso. *Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruz, 2012.

Ensiklopedi Nasional Indonesia. Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1990.

Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research II*. Yogyakarta: Adi Offset, 1989.

Hartup W & Stevens N. *Friendship and Adaption in the Life Course.* London: Psychological Bulletin, 1997.

Hildayani, R. *Persahabatan Lawan Jenis pada Dewasa Muda Pria dan Wanita yang Telah Menikah.* Depok: UI, 1997.

Koentjaraningrat. *Metode-metode Penelitian Masyarakat.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994.

Madjid, Nurcholish. *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan.* Jakarta: Paramadina, 1977.

Weber, Max. *The Theory of Sosial and Economic Organization*. New York: The Free Press, 1966.

Mohammad Daud Ali dan Habibah Daud. *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia.* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.

Nasution. *Metode Research.* Jakarta: Bumi Aksara, Cet. 8, 2006.

Nawawi, H. Hadari. *Kepemimpinan Menurut Islam.* Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1993.

Pius A. Partanto, M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 1994.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rebiru, J. *Dasar-Dasar Kepemimpinan.* Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1992.

Rost, Joseph C. *Leadership Fot The Twenty-First Century.* London: Greenwood Publishing Group, 1993.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grapindo Persada, 2006

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alvabeta, 2007.

Sukamto. *Kepemimpinan Kiai*. Jakarta: Pustaka EP3ES, 1990.

Tamwifi, Irfan. *Metode Penelitian.* Surabaya: Uinsa Press, 2014.

Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP–UPI. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: Imperial Bakti Utama, 2007.

Thoha, Miftah. *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya. Jakarta*: PT Raja Grafindo, 2010.

Veithzal Rivai dan Deddy Mulyadi. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.

Wahjosumidjo. *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teori dan Permasalahannya.* Jakarta: Raja Grafindo, 2005.

Yasmadi. *Modernisasi Pesantren.* Jakarta: Ciputat Press, 2002.

2. Skripsi:

Dwi Apriliyanto, Agung. "Spiritualitas Pemuda Urban: Peran Manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jilani di Pondok Pesantren Aitam nurul Karomah Terhadap Pembentukan Spiritualitas Pemuda Kendangsari Surabaya". Skripsi: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2016.

Hamam. Moch. Lailul Hamam, "Moralitas Remaja Urban: Analisis Teori Moral al-Ghozali TerhadapFenomena Perilaku Remaja Urban Kecamatan Driyorejo dan Kedamen Gresik". Skripsi: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2015.

Mustaqim. "Urgensi Majelis Zikir dalam Penyadaran Beragama bagi Pemuda: Studi tentang *Copler Community* di Gresik". Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ratna Sari, Eka. "Konsep Kepemimpinan Perempuan dalam Berpolitik Menurut Siti Musdah Mulia". Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2017.

Zamzami, Ahmad. "Dampak Spiritual *Nasyid Al-Khidmah* dalam Kehidupan *Jemaah Al-Khidmah* Desa Sungon Legowo Bungah Gresik". Skripsi: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2016.

3. Internet:

https://id.m.wikipedia.org/ "Generasi Milenial" (diakses pada jam 19.00 WIB, 19 Januari 2019).

http://www.setneg.go.id/, "Kepemimpinan Politik yang Negarawan" (diakses pada jam 19.30 WIB, 19 Januari 2019).

http://id.wikipedia.org/, "Kepemimpinan" (diakses pada jam 20.00 WIB, 19 Januari 2019).

http://beswandjarum.com/ "Menggagas Pemimpin Karismatik Modern" (diakses pada jam 21.19 WIB, 20 Desember 2018).

4. Wawancara:

Agus Muhammad Nidhom Asrori , *Wawancara,* Sidoarjo, 7 Agustus 2018.

KH. Syaifuddin Madkhol, *Wawancara,* Sidoarjo, 2 Desember 2018.

Ustadz Choirul Sholeh, *Wawancara,* Sidoarjo, 7 Desember 2018.

Agus Muhammad Abdillah Al-Jazuli, *Wawancara,* Sidoarjo, 8 Desember 2018.

Agus Muhammad Nidhom Asrori, *Wawancara,* Sidoarjo, 9 Desember 2018.

Agus Muhammad Dliyaul Ibad Fillah, *Wawancara,* Sidoarjo, 12 Desember 2018

Muhammad Nur Musa, *Wawancara,* Sidoarjo, 13 Desember 2018.

Muhammad Rizki Al-Maddin, Wawancara, Sidoarjo, 15 Desember 2018.

Muhammad Solehuddin, Wawancara, Sidoarjo, 17 Desember 2018.

Wahid Mubarrok Himdani, *Wawancara,* Sidoarjo, 20 Desember 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wahyu Akbar Surya Hutama, *Wawancara*, Sidoarjo, 22 Desember 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id